

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI

1. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huris az-Zar'i ad-Dimasyqy. Beliau mempunyai *Laqab* yaitu Syamsudin, sedangkan *kunyah*-nya adalah Abu Abdillah. Beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yaitu, karena beliau putra dari seorang ulama pendiri madrasah "*Al-Jauziat*". Al-Jauziyyah merupakan sebuah nama dari sekolah di Damaskus yang nama sekolah tersebut diambil dari nama pendirinya, yakni Muhyiddin Abu Mahasin Yusuf bin 'Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzi. Beliau wafat pada tahun 656 H. Pada tahun 652 H Madrasah al-Jauzi selesai didirikan, dan sekarang, madrasah tersebut sudah beralih menjadi kompleks perdagangan yang di atasnya terdapat masjid kecil yang biasa digunakan oleh penghuni dan pengunjung pasar al-Bazuriyah untuk shalat berjama'ah. Abu Bakar yaitu ayah beliau, adalah orang yang menduduki posisi penting yakni sebagai penanggungjawab dan pengatur kompleks tersebut (Iqbal, 2015: 462).

Ibnu Qayyim adalah Al-Imam, peneliti, Al-Hafizh (pakar hadis), ahli ushul, ahli fiqih, ahli nahwu, berakal cerdas, produktif menulis, mempunyai karya-karya banyak dan indah. Ibnu Qayyim juga menimba ilmu *Fara'idh* (hukum waris) dari bapaknya yang dikenal sebagai pakar dalam disiplin ilmu *Fara'idh* tersebut. Oleh

Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam kitab *Ad-Durah Al-Kaminah* (1/472), beliau disebutkan sebagai ahli ibadah dan tidak *takalluf* (mempersuli diri sendiri) (Al-Jauziyyah, 2017: 13).

Pada tanggal 7 Shaffar 691 H atau bertepatan dengan 4 Februari 1292 M, Ibnu Qayyim dilahirkan. tepatnya dikampung Zara' dari perkampungan Hauran (Makmudi, dkk, 2018: 46), Sejauh 55 mil sebelah tenggara Damaskus (Iqbal, 2015: 462). Ibnu Qayyim wafat di Damaskus pada 13 Rajab tahun 751 H/1350 M. Makamnya hingga sekarang masih terkenal, yaitu terletak di samping Madrasah al-Shabuniyah *al-Bab as-Shaghir* dari arah pintu baru yang diperluas sejak 40 tahun lalu (Iqbal, 2015: 463).

Ibnu Qayyim banyak menimba ilmu dari beberapa guru. Beliau belajar hadis dari Asy-Syihab An-Nabilisi, Al-Qadhi Taqiyuddin bin Sulaiman, Abu Bakr bin Abdudda'im, Isa Al-Muth'im, Ismail bin Maktum, dan Fathimah binti Jauhar. Selain itu beliau juga berguru kepada Ibnu Abi Al-Fath Al-Ba'li untuk belajar ilmu-ilmu Bahasa Arab. kepadanya, beliau membacakan kitab *Al-Mulakhash* karya Abu Al-Baqa. Kemudian beliau membaca *Al-Jurjaniyah*, lalu *Alfiyah Ibnu Malik*. Selian itu beliau juga membaca sebagian besar kitab *Al-Kafiyah Asy-Syafi'iyah* dan sebagian kitab *At-Tashil*. Beliau membaca juga beberapa bagian kitab *Al-Muqarrab* karya Ibnu Al-Ushfur kepada Syaikh Majduddin At-Tunisi. Selain mempelajari ilmu hadis dan ilmu Bahasa Arab, Ibnu Qayyim juga berguru kepada Syaikh Shafiyuddin Al-Hindi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikh Ismail bin Muhammad Al-Harrani untuk mempelajari ilmu Ushul dan Fiqih.

Beliau membaca kepada mereka kitab *Ar-Rauḍah* karya Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Al-Ihkām* Karya Al-Amidi, *Al-Muhaṣṣal*, *Al-Mahsul* dan *Al-Arba'in* karya Ar-Razi, dan *Al-Muharrar* karya Ibnu Taimiyah (Al-Jauziyyah, 2017: 14).

Ibnu Qayyim mendapatkan izin untuk mendengar pendapat dan ijtihad gurunya. Tidak hanya mengambil faedah dari gurunya saja, ia juga mempelajari cara mengambil kesimpulan dalil dan berdebat, dan beliau juga terkesan dengan gaya bahasa dan mengedit ungkapan sebuah permasalahan. Faedah terpenting dari gurunya adalah seruan untuk berpegang teguh kepada Kitab Allah dan hadis *Ṣahīh*, serta memahami sesuai dengan metode ulama salafushshaleh. Ibnu Qayyim adalah seorang ahli ibadah khususnya dalam shalat tahajjud. Ia juga termasuk orang yang lama dalam shalatnya, hingga Ibnu Katsir mengatakan tentangnya “ Saya tidak mengetahui di alam ini di zaman kita yang banyak ibadahnya dari Ibnu Qayyim dan ia memiliki cara dalam shalat, yaitu shalatnya yang sangat lama, memanjangkan rukuk dan sujudnya, sehingga pernah ia dicerca oleh kawannya, tetapi ia tidak menyerah sedikitpun (Topan, 2018: xxv-xxvi).

Sebagai seorang pendidik yang mulia Ibnu Qayyim telah bekerja dalam bidang tarbiyah dengan seluruh tenaga dan ilmunya. Sehingga beliau memiliki banyak murid yang tersebar dimana-mana. Muridnya yang paling terkenal adalah Ibnu Katsir (pengarang Kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*), kemudian Ibnu Rajab (pengarang kitab *Ad-Dhail Al-Madzahibil Hanabilah*), lalu Ibnu Abdul Hadi dan anaknya yang bernama Abdullah. Termasuk juga murid beliau adalah Syamsuddin

Muhammad bin Abdul Qadir An-Nabilisy (pengarang kitab *Mukhtasar Thabaqat Hanabilah*) (Iqbal, 2015: 462).

Ibnu Al-Imad mengatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah seorang mujtahid, ahli tafsir, ahli nahwu, ahli usul fiqih, ahli teologi, dan menguasai segala ilmu. Selain itu ia juga mengetahui ilmu al-Qur'an, mengetahui ilmu usuluddin dan mencapai kesempurnaan pada bidang ilmu ini. Menguasai hadis beserta maknanya, menguasai pemahaman fiqih beserta pengambilan dalilnya. Di sisi lain Ibnu Qayyim juga menguasai fiqih beserta ushulnya, menguasai bahasa arab secara mendalam, dan mengetahui pembicaraan di dalamnya, serta mengetahui ilmu tentang suluk (akhlak), dan lain-lain (Topan, 2018: xxvii).

2. Karya-Karya Ibnu Qayyim

Karya yang telah disusun oleh beliau sangat banyak, bahkan hingga mencapai enam puluh lebih kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Ada kitab yang terdiri dari beberapa jilid dan ada juga yang hanya satu jilid. Adapun karya-karya beliau yang sangat bermanfaat dan bermutu adalah sebagai berikut (Al-Jauziyyah, 2017: 25-26).

a. Disiplin ilmu fiqih dan ushul fiqih, beliau memiliki beberapa karya antara lain:

- 1) *I'lām Al-Muwaqqi' 'an Rabbil 'Alamin*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1313 H),
- 2) *Aṭ-Ṭuruq Al-Hukmiyah fī As-Siyasah Asy-Syar'iyah*
- 3) *Igaṣatul Lahfan fī Maka'id Asy-Syaitan*, (Kairo: tp., 1320 H),
- 4) *Tuhfatul Maudud fī Ahkam Al-Maulud*, (Jeddah: Maktabah, tth)

5) *Ahkam Ahli Az-Zimmah*, (Beirut: Darul ‘Ilmi li Malayih, 1961 M),

6) *Al-Furusiyah*.

Bidang hadis dan sirah:

1) *Tahzīb Sunan Abi Dawud wa Idhah ‘Ilalihi wa Musykilatihi*, dan

2) *Zādul Ma’ād fī Hadyi Khairil ‘Ibad*.

b. Bidang Aqidah:

1) *Ijtimā Al-Juyūsy Al-Islamiyah ‘Ala Ghazwi Al-Mu’atilah wa Al-Jahmiyah. Ash-Shawa’iq Al-Mursalah ‘ala Al-Jahmiyah wa Al-Mua’tilah*,

2) *Syifa’ Al-‘Alil fī Masa’il Al-Qada wa Al-Qadar wa Al-Hikmah wa At-Ta’lil, Hidayatul Hayari min Al-Yahūd wa An-Naşara*,

3) *Hadil Arwah ilā Bilād Al-Afrah*, dan

4) *Ar-Rūh*.

c. Bidang akhlak dan raqa’iq:

1) *Madārij As-Salihīn*, (Kairo: al-Manas, 1331 H),

2) *Uddah Ash-Şabirin wa Dzakhiratu As-Syakirin*, (Kairo: al-Salafiyah, 1341 H),

3) *Ad-Da’ wa Ad-Dawa’*, dan

4) *Al-Wabil Ash-Şayyib min Al-Kalim Aṭ-Ṭayyib*.

d. Disiplin-disiplin ilmu lain:

1) *Aṭ-Ṭibyan fī Aqsam Al-Qur’an*,

2) *Bada’I Al-Fawa’id*, (Kairo: tp, tth),

3) *Jala’Al-Afham fī Ṣalati Wassalam ‘ala Khairil Anam*,

4) *Rauḍatul Muhibbīn wa Nuzhatu al-Musytaqin*, (Kairo: tp., 1375 H),

- 5) *Tariq Al-Hijratin wa Bab As-Sa'adatain*
- 6) *Miftah Dār As-Sa'adah*, (Kairo: al-Sa'adah, 1323 H),
- 7) *Al-Jawab al-Kafi Liman Sa'ala 'an ad-Dawa'I as-Syafi*, (Kairo: tp., 1904 M),
- 8) *Aṭ-Ṭībun Nabawi*, (Maktabar Al-Manar Al-Islamiyah, 1982 M) ,
- 9) *Amsal al-Qur'an*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1963 M), (Iqbal, 2015: 463).
- 10) *At-Tahbīr Lima Yuhillu wa Yuhramu min Libasit Tahrīr*,
- 11) *Aimanul Qur'an*,
- 12) *Ma'rifatul Ruh wa Nafs*,
- 13) *At-Ta'līq 'Ala Ahkam*,
- 14) *Tuhfatu Nazilin Bijiwari Rabbil' Alamin*,
- 15) *Al-Ijtihād wa Taklīd*,
- 16) *Fī Ahkāmī Ahlil Milal*,
- 17) *Safaru Hijratin wa Bābu Sa'adataini*,
- 18) *Aqdu Muhkamil Ahibba' Baina Kalimi Thayyib wal 'Amal Aṣ-Ṣālih Al-Marfu' Ila Rabbis Sama'*,
- 19) *Syarhu Asma' al-Kitabi al-Aziz*,
- 20) *Zādul Musāfirīn ilā Manāzili As-Su'adā' fī hadyi Khātamil Anbiyā'*,
- 21) *Bayan al-Dalil alā Istighnāi musābaqah 'anit Tahlīl*.

3. Murid-Murid Ibnu Qayyim

Ada sejumlah ulama besar lagi memiliki keutamaan yang berguru kepada Ibnu Qayyim. Mereka menimba ilmu selama sang guru hidup sampai meninggal.

Mereka juga telah memetik manfaat sangat banyak dari beliau. Adapun para ulama tersebut adalah: (Al-Jauziyyah, 2017: 21-22)

- a. Al-Imam Al-Hafizh Zainuddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi Al-Hambali. Beliau adalah seorang ahli ilmu, zuhud, pagangan, dan terpercaya serta memiliki tulisan-tulisan dalam bidang hadis, fiqh dan sejarah. Beliau wafat pada tahun 795 H.
- b. Al-Hafizh Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashrawi Ad-Dimasyqi. Beliau dibesarkan dan menimba ilmu dari para ulama terkemuka di Damaskus. Selain itu beliau juga menekuni dalam bidang hadis dengan menela'ah *matan* (materi) dan *rijal* (perawi). Salah satu karya monumental beliau adalah *Tafsir Ibnu Kasir* dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Dalam *Mu'jam Adz-Dzahabi* mensifatinya sebagai Imam, mufti, ahli hadis, ahli fiqh dan ahli tafsir. Beliau wafat pada tahun 774 H.
- c. Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Umdatulmuhadditsin Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi bin Abdul Humaid bin Abdul Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Quddamah Al-Maqdisi Al-Jama'ili Ash-Shalihi. Beliau memberi perhatian terhadap hadis dan jenis-jenisnya serta mengenali para perawai dan cacat-cacatnya. Selain itu beliau juga belajar ilmu fiqh, berfatwa, mengajar, mengumpulkan materi dan menulis. Pada tahun 744 beliau wafat.
- d. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhyiddin Utsman bin Abdurrahman An-Nabilisi Al-Hambali. Beliau dilahirkan di

Nabilis dan di sana beliau menimba ilmu dari Abdullah bin Muhammad bin Yusuf. Beliau mendengar (riwayat) dari Al-Hafizh Al-Alla'I, Syaikh Ibrahim, dan selain keduanya yang masih banyak lagi. Kemudian pindah ke Damaskus dan menemani Ibnu Al-Qayyim lalu mendapatkan pemahaman agama yang matang. Beliau juga mempunyai gelar *Al-Jannah* (kebun) karena banyaknya ilmu yang dimilikinya. Beliau wafat pada tahun 797 H.

- e. Putra Ibnu Qayyim yang bernama Ibrahim. Oleh Adz-Dzahabi disebutkan dalam *Mu'jam*, "Memahami agama dari bapaknya ,turut ambil bagian dalam ilmu-ilmu Bahasa Arab, mendengar (ilmu) dan membaca, serta menyibukkan diri dengan ilmu. Selain itu, Ibnu Katsir juga berkata, "Beliau seorang yang memiliki keutamaan dalam bidang nahwu (tata Bahasa Arab) dan fiqh sebagaimana metode bapaknya.... Beliau wafat pada tahun 767 H.
- f. Putra Ibnu Qayyim yang bernama Syarfuddin Abdullah. Beliau menyampaikan pelajaran di Ash-Shadariyah untuk menggantikan bapaknya. Beliau mengajar dengan baik dan memberikan faidah.

4. Pandangan Para Ulama Terhadap Ibnu Qayyim

Ada beberapa pandangan ulama terkait dengan biografi Ibnu Qayyim. Dalam menulis biografi Ibnu Qayyim, para ulama menyematkan beberapa sifat yang menunjukkan keagungan keutamaannya, ketinggian martabatnya, dan keluasan pengetahuan. Adapun beberapa pandangan ulama tersebut adalah sebagai berikut: (Al-Jauziyyah, 2017: 23-24).

- a. Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan bahwa beliau paham tentang tafsir dan ushuluddin (pokok-pokok agama). Selain itu, beliau juga mahir tentang hadis, makna-makna, kandungannya, dan menganalisa hukum darinya. Di samping itu beliau memiliki andil yang sangat besar dalam disiplin ilmu fiqih, ushul fiqih dan Bahasa Arab, sebagaimana beliau mengerti ilmu kalam, perkataan ahli Tasawuf, isyarat-isyarat mereka, dan urusan-urusan mereka yang rumit. Ibnu Qayyim adalah orang yang giat beribadah dan tahajjud. Shalatnya sangat panjang hingga lama sekali. Tekun berdzikir, senantiasa menghambakan diri kepada Allah, dan hatinya penuh kecintaan kepada Allah.
- b. Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata bahwa Ibnu Qayyim memiliki perhatian serius terhadap hadis, matan-matannya, dan sebagian perawinya. Beliau menekuni fiqih dan sangat baik dalam memaparkannya. Selain itu, beliau juga paham tentang ilmu nahwu dan ushul. Menyibukkan diri dalam khidmat terhadap ilmu dan menyebarkannya.
- c. Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan bahwa Ibnu Qayyim menguasai berbagai cabang ilmu terutama ilmu tafsir, hadis, dan ushul. Beliau menimba ilmu yang sangat banyak dari Ibnu Taimiyah ditambah keseriusannya dalam masalah ilmu. Bahkan beliau senantiasa menyertai Ibnu Taimiyah hingga beliau wafat. Jadilah beliau menyendiri dalam bidangnya di berbagai cabang ilmu. Beliau juga banyak menuntut ilmu, baik siang maupun malam, banyak ibadah serta bagus bacaannya dan akhlaknya. Ibnu Qayyim suka berbelas

kasih terhadap sesama, tidak dengki kepada siapapun, tidak menyakiti orang lain dan tidak menyimpan dendam.

- d. Ibnu Nashir Ad-Dimasyqi mengatakan bahwa beliau menguasai berbagai disiplin ilmu,, khususnya ilmu tafsir dan ushul, baik tekstual maupun kontekstual. Beliau juga pernah mengatakan bahwa Abu Bakar Muhamamad bin Al-Muhib dalam tulisan tangannya pernah berkata kepada syaikhnya yaitu Al-Mizzi, derajat Ibnu Qayyim. Kemudian Al-Mizzi menjawab bahwa Ibnu Qayyim pada zaman ini sama seperti Ibnu Khuzaimah di zamannya.
- e. Al-Qadhi Burhanuddin Az-Zar'i mengatakan, "Tidak ada di bawah kolong langit yang melebihi keluasan ilmunya. Beliau mengajar di Ash-Shadriyah dan menjadi imam di Al-Jauziyah. Banyak karya dalam berbagai cabang ilmu yang beliau hasilkan. Selain itu beliau juga sangat cinta terhadap ilmu, suka menulis, menelaah, dan menghasilkan suatu karya, serta menyimpan buku-buku. Bahkan literatur buku-buku yang beliau miliki, tidak ditemukan pada selainnya.
- f. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata bahwa Ibnu Qayyim adalah seorang pemiliki hati yang pemberani, ilmu yang dimilikinya luas, mengerti akan perbedaan pendapat, madzhab-madzhab salaf.
- g. Asy-Syaukani mengatakan bahwa Ibnu Qayyim konsisten pada dalil-dalil shahih, tidak mau berpatokan pada suatu pendapat, dan tidak takut dalam menyerukan kebenaran.

5. Kitab *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*

Kitab *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim* adalah kitab karya Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hijjājī, yang merupakan rangkuman dari berbagai kitab yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dalam kitab ini, Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hijjājī, memfokuskan pembahasan pada pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan yang digali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu sebuah pemikiran tentang pendidikan yang komprehensif, universal, dan integral, karena mendidik manusia dari segala sisinya, yaitu: jasad, akal, dan ruh, serta mendidik manusia dari sejak lahir hingga menjelang kematiannya (Al-Hijjājī, 1988: 5).

Kitab *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim* mencakup empat bab pembahasan. Adapun setiap babnya terdiri dari beberapa pasal ,pembahasan dalam kitab ini yaitu: Bab *pertama* menjelaskan tentang Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Bab *kedua*, menjelaskan tentang pandangan Ibnu Qayyim tentang manusia dan pendidikan. Bab *ketiga*, menjelaskan tentang beberapa aspek pendidikan, yaitu terdiri dari sembilan pasal. Adapun Sembilan pasal tersebut yaitu *pertama*, pendidikan Imaniyah, *kedua* pendidikan Ruhiah, *ketiga* pendidikan Fikriyah (akal), *keempat* pendidikan 'Āṭifiyah (perasaan), *kelima* pendidikan Khuluqiyah (akhlak) *keenam* pendidikan Ijtima'iyah (masyarakat), *ketujuh* pendidikan Irādiyah (Kehendak), *kedelapan* pendidikan Badaniyah, *kesembilan* pendidikan Jinsiyah dan bab yang *keempat* berisi tentang nasehat Ibnu Qayyim tentang terbiyah secara umum, demi keberhasilan tarbiyah (Al-Hijjājī, 1988: 5-6).

B. Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim

1. Definisi Tarbiyah Menurut Ibnu Qayyim

Hasan bin Ali Hasan Al-Hijjājī berpendapat bahwasannya, pendidikan menurut Ibnu Qayyim, tidak hanya sekedar konsep yang tersusun rapi, tetapi konsep tersebut perlu pembuktian dengan kerja yang nyata. Pandangan beliau terhadap pendidikan, dapat dilihat dari model lembaga pendidikan yang dibangunnya. Meskipun lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sangat berbeda dengan model pendidikan dewasa ini yang hanya sekedar mentransfer ilmu kepada anak didiknya belaka. Ibnu Qayyim adalah seorang murabbi yang telah banyak berpengalaman dalam dunia pendidikan. Maka tak heran jika usaha beliau tumbuh ulama yang agung yakni murid-murid beliau, yang *ter-sibghah* dalam dirinya amal *tarbawi* yang bersumber dan sesuai manhaj Ilahi, kemudian mereka berjuang meneruskan perjuangan guru besarnya dalam dunia pendidikan. Dengan penuh kesungguhan, mereka menulis beberapa kitab, lalu mereka sebarkan dalam rangka untuk mendidik manusia dengan konsep Allah *Ta'ala* (Al-Hijjājī, 1988: 157). Demikianlah Ibnu Qayyim yang merupakan seorang murabbi yang sangat berjasa dalam mendidik manusia. Dengan kenyataan yang seperti itulah maka tak heran jika pemikiran-pemikiran beliau patut untuk ditelaah, yang tentunya akan bermanfaat bagi para orang tua, guru atau pendidik, dan para penanggungjawab pendidikan tentunya dalam menyelami dunia pendidikan, karena beliau adalah seorang pakar pendidikan yang memiliki banyak pengalaman, banyak ilmu, dan perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan.

Ibnu Qayyim memaparkan pemikirannya tentang pendidikan (*tarbiyah*), tatkala beliau mengomentari tafsiran Ibnu Abbas ra terhadap kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata,

"لمعنى كلمة (الرباني) الى معنى التربية, فقال: (..أخذه من التربية أي يربي الناس بالعلم؛ ويربيهم به كما يربي الطفل أبوه..)" (Al-Hijjājī, 1988: 157).

"Tafsiran Ibnu Abbas ini dijelaskan bahwa kata *Rabbani* itu pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Setelah itu Ibnu Qayyim juga menukil pendapat Al-Mubarrad ra yang mengatakan,

"...الرباني الذي يربي العلم, ويربي الناس به, أي يعلمهم و يصلحهم). ثم علق عليه بقوله: (...الرباني من ربّ يربّ ربّا أي يربيه, فهو منسوب الى التربية, يربي علمه ليكمل ويتم بقيامه عليه تعهده اياه, كما يربي صاحب المال ماله, ويربي الناس به كما يربي الأطفال, أولياؤهم)" (Al-Hijjājī, 1988: 157-158).

Rabbani adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Kemudian beliau berkata, "Kata *Rabbani* diartikan seperti itu karena ia berasal dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba Yarubbu Rabban* yang maksudnya adalah seorang pendidik yakni seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna dan memelihara ilmu tersebut, bagaikan orang yang

mempunyai harta dan merawat hartanya, ataupun wali/orang tua yang merawat anak-anaknya.

Jika diperhatikan dengan seksama, pemikiran Ibnu Qayyim tentang *tarbiyah* tidak jauh dari makna *tarbiyah* secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebagian pakar pendidikan. Maka bukanlah hal yang mengherankan karena Ibnu Qayyim adalah seorang pendidik sejati yang paham sekali tentang hakekat pendidikan dan sangat mengerti tentang bagaimana semestinya pendidikan itu harus dipraktekkan. Menurut beliau *tarbiyah* (pendidikan) mencakup pendidikan hati dan pendidikan badan secara sekaligus. Beliau juga menjelaskan *kaifiyah* (cara) men-*tarbiyah* hati dan badan tersebut. Ibnu Qayyim mengatakan,

" وكل من القلب والبدن محتاج الى أن يتربي, فينمو ويزيد, حتي يكمل ويصلح. فكما أن البدن محتاج الي أن يزكو بالأغذية المصلحة له. والحمية عما يضره, فلا ينمو الا يتم صلاحه الا بذلك, ولا سبيل له الي الوصول الي ذلك الا من القرآن " (Al-Hijjājī, 1988: 157-158).

Maksud dari perkataan Ibnu Qayyim diatas adalah bahwasannya antara hati dan badan, keduanya sama-sama memerlukan pendidikan. Keduanya harus ditumbuhkembangkan, sehingga bisa menjadi sempurna dan lebih baik dari sebelumnya. Adapun badan, itu perlu disehatkan yaitu dengan diberi gizi yang baik dan dijaga dilindungi dari sesuatu yang membahayakan. Badan tidak

berkembang menjadi lebih baik, kecuali dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat dan dihindarkan dari setiap hal yang mengancam atau membahayakan.

Ibnu Qayyim mendefinisikan pendidikan yang mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut dapat menjadi sempurna dan dapat menyatu dalam dirinya. Selain itu, agar ilmu tersebut terus bertambah. *Kedua*, pendidikan yang dilakukan kepada orang lain, yakni pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang ia miliki dan dengan ketekunannya, agar secara bertahap mereka dapat menguasai ilmu yang diberikan kepadanya. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya (Iqbal, 2015: 471).

2. Tujuan Tarbiyah Menurut Ibnu Qayyim

" غياة التربية عند ابن القيم المحافظة على الفطرة وحمائتها من الانحراف, وتحقيق معنى العبودية لله عز و جل, لأن الله سبحانه و تعالى كما يقول ابن القيم: (..خلق الخلق لعبادته وهي الغاية منهم), وفي هذا تحقيق لقوله تعالى: (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ) وهذا الغاية محبوبة لله سبحانه وتعالى لذلك أمر بها وجعلها الغاية من خلقه للجنّ و الانس, (..انما خلق الخلق لأجل محبوه ومأموره وهو عبده وحده) "

(Al-Hijjājī, 1988: 164)

Menurut Ibnu Qayyim tujuan pendidikan Islam yang utama adalah menjaga dan melindunginya (kesucian) *fitrah* manusia agar tidak tersesat dalam penyimpangan, serta menjadikannya seorang hamba yang menyembah hanya kepada Allah Ta'ala. Demikian itu karena Allah menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi Allah menciptakan hambanya untuk beribadah kepada-Nya, merupakan tujuan utama dari penciptaan tersebut. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adz-Dzariyat/51: 56) (Departemen Agama RI, 2004: 523).

Tujuan tarbiyah yang hendak direalisasikan ini adalah termasuk hal yang sangat dicintai oleh Allah Swt. Karena tidaklah jin dan manusia itu diciptakan kecuali agar mereka beribadah kepada-Nya, dan menjadikan ibadah tersebut sebagai tujuan utama.

Adapun tujuan tarbiyah yang hendak diwujudkan adalah: *Pertama*, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak serta mencegah sekaligus menghapus amal buruk yang ada dalam diri mereka. *Kedua*, menciptakan kebahagiaan dalam dirinya. *Ketiga*, senantiasa memperhatikannya, baik ketika mereka sedang berkomunikasi (berbicara) maupun ketika sedang tidur. *Keempat*, mengarahkan mereka saat berinteraksi dengan orang lain. *Kelima*, memperhatikannya dalam

berpakaian agar tidak menggunakan pakaian yang diharamkan. *Keenam*, mengarahkan dan mengembangkan bakatnya dengan menanamkan pendidikan agama pada dirinya. Hendaklah tarbiyah ini dijadikan asas dalam pendidikan Islam, karena tanpa adanya pendidikan agama seorang Muslim tidak akan bisa selamat (Al-Hijjājī, 1988: 164).

Adapun tujuan tarbiyah menurut pandangan Ibnu Qayyim secara umum dapat disimpulkan dan diklasifikasikan, antara lain sebagai berikut:

a. *Ahdāf Jismiyyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan).

Maksud diadakannya tarbiyah adalah agar anak didik terjaga kesehatan jasmaninya. Sebagaimana Ibnu Qayyim mewasiatkan kepada orang tua,

" أن يكون رضاع المولود في الأيام الأول من الولادة من غير أمه, لأن اللبن في اليومين الأولين أو الثلاثة الأيام الأول به من الغلظ والأخلاق ما فيه مضرة عليه " (Al-Hijjājī, 1988: 165).

Adapun penjelasan dari wasiat Ibnu Qayyim diatas yaitu bagi orang tua dianjurkan untuk menyusukan bayinya kepada orang lain, karena pada hari pertama sampai hari ketiga melahirkan, air susu ibu masih terlalu kasar bagi dan kurang bersih untuk sang bayi, sehingga dapat membahayakan sang bayi. Sedangkan Hasan bin Ali Hasan Al-Hijjājī berpendapat,

" ان هذا الرأي فيه نظر, لأن لبن الأم في الأيام الأول ضروري للطفل وهو ما يسم باللبأ, ولاغنى له عنه ولا بديل له, بل يكون على الأم

وجوب ارضاعه في هذه الفترة حتى مع وجود الخلاف بينها و بين أبيه,
" (Al-Hijjājī, 1988: 165).

Maksud dari pendapat Al-Hijjājī di atas adalah adapun pernyataan Ibnu Qayyim ini perlu ditinjau kembali tentang keabsahannya, karena air susu ibu dihari pertama melahirkan itu sangat diperlukan oleh sang bayi. Air susu itu dinamakan dengan *Al-Laba'*. Sementara seorang bayi tidak membutuhkan selain pengganti ASI di hari pertama kelahirannya. Bahkan seorang ibu wajib menyusui anaknya, meskipun terjadi perceraian antara ibu dan ayah dari anak tersebut. Sebagaimana tertulis dalam madzhab Syafi'iyah yaitu,

"اذا ولدت ولدًا وجب عليها أن تسقيه اللبن حتى يروى؛ لأنه لا يعيش
الا بذلك" (Al-Hijjājī, 1988: 165).

Maksud dari madzhab Syafiiyyah di atas adalah seorang ibu yang telah melahirkan bayi, maka diwajibkan untuk menyusui bayinya dengan air susu yang mengandung (*al-Laba'*), sampai bayinya merasa kenyang, karena sang bayi tidak mampu bertahan hidup kecuali dengan bantuan air susu (*al-Laba'*) tersebut.

Selain itu beliau juga berwasiat kepada orang tua agar mereka tidak mengajak atau membawa anaknya yang masih bayi untuk bepergian, thawaf, atau bepergian jauh, karena ketahanan tubuh anak masih sangat lemah. Ibnu Qayyim mengatakan,

" وينبغي أن يمنع حملهم والطواف بهم حتى يأتي عليهم ثلاثة أشهر فصاعدًا لقرب عهديهم ببطون الأمهات، وضعف أبدانهم " (Al-Hijjājī, 1988: 165).

Maksud dari perkataan Ibnu Qayyim di atas adalah hendaknya anak yang masih bayi, agar tidak dibawa bepergian jauh, atau diajak melaksanakan tawaf, kecuali apabila sang anak sudah berusia tiga bulan lebih. Dua wasiat tersebut membuktikan bahwa Ibnu Qayyim memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan badan dan kesehatan anak.

Termasuk dari tujuan yang berkaitan dengan badan yang hendak diwujudkan adalah perhatian dan pengawasan terhadap anak dalam hal makan dan minum. Ibnu Qayyim juga berwasiat,

" أن يعطوا دون شبعهم ليجود هضمهم وتعتدل أخلاطهم، وتقل الفضول في أبدانهم و تصح أجسادهم وتقل أمراضهم لقلة الفضلات في المواد الغذائية " (Al-Hijjājī, 1988: 166).

Adapun wasiat Ibnu Qayyim di atas menjelaskan untuk para orang tua tidak memberikan makanan dan minuman kepada anaknya secara berlebihan. Hal ini agar terbentuknya pencernaan yang baik dan bekerja secara teratur. Dengan tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman, maka potensi tubuh untuk terserang penyakit lebih sedikit, karena tidak banyak sisa-sisa makan yang tertimbun dalam tubuh.

b. *Ahdāf Akhlākiyyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak)

Ibnu Qayyim berpandangan bahwa kebahagiaan dapat diraih dengan menanamkan akhlak mulia dalam diri dan menghindari akhlak yang buruk. Karenanya, beliau memperingatkan kepada para pendidik agar menjauhkan peserta didiknya dari berkhianat atau berbohong. Sebab berkhianat dan berbohong dapat merobohkan bangunan kebahagiaan jiwanya. Sebagaimana pernyataan beliau kepada orang tua,

" فانه متى سهّل له سبيل الكذب والخيانة أفسد عليه سعادة الدنيا
ولأخرة وحرمه كل خير " (Al-Hijjājī, 1988: 166)

Maksud dari pernyataan beliau di atas yaitu, jika seorang anak dengan mudah berkesempatan untuk berbohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut terhalang untuk memperoleh kebaikan.

Selain itu beliau juga berpesan kepada orang tua dan pendidik agar mencegah anak-anaknya untuk berinteraksi dengan orang-orang yang tidak jelas akhlaknya dan perilakunya, serta beliau juga menganjurkan kepada mereka agar selalu menjaga anak-anaknya agar tidak berlebihan berbicara serta makan dan minum (Al-Hijjājī, 1988: 166-167). Ibnu Qayyim berkata,

" ..ويجنبه فضول الطعام والكلام والمنام ومخالطة الأنام؛ فان الخسارة
في هذه الفضلات، وهي تفوت عليه خير دنيا وآخره " (Al-Hijjājī, 1988: 167)

Pernyataan Ibnu Qayyim tersebut menjelaskan bahwa para murabbi atau pendidik hendaknya menjauhkan anaknya dari berlebihan dalam makan, berbicara, dan tidur, serta bergaul dengan orang yang berakhlak buruk, karena hal tersebut akan merugikan anak didik, yaitu hilangnya kebaikan dalam dirinya baik itu kebaikan di dunia maupun di akhirat. Kemudian beliau juga memberi nasehat agar menjauhkan anak (didik) dari perilaku menyimpang dan menyalahi qudrat penciptanya ataupun menyimpang dari akhlak mulia (Al-Hijjājī, 1988: 167).

c. *Ahdāf Fikriyyah* (Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Pendidikan yang baik adalah yang memiliki tujuan untuk membina dan menjaga peserta didik. Terkait dengan hal ini Ibnu Qayyim memberikan sebuah pernyataan bahwasannya yang perlu menjadi perhatian oleh para pendidik adalah agar mereka tidak memberikan kesempatan anak didik mereka untuk berinteraksi dengan sesuatu merusak akal dan membahayakan, seperti minum minuman yang memabukkan, atau narkoba, dan hendaknya menjauhkan anak didik dari bergaul dengan orang-orang yang dapat merusak jiwanya, perkataannya, bahkan menghancurkan semuanya (Al-Hijjājī, 1988: 167).

d. *Ahdāf Maslakiyyah* (Tujuan yang berkaitan dengan skill)

Menurut Ibnu Qayyim, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (skill) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Setelah bakat

anak didik itu diketahui, maka hendaknya segera diadakan pembinaan dan pengarahan pada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang dapat mewujudkan kemaslahatan diri umat manusia secara keseluruhan. Adapun pemikiran Ibnu Qayyim tentang bakat ini adalah pernyataan beliau sebagaimana yang dikutip oleh Hasan bin Ali Hasan Al-Hijjājī, 1988: 168, Ibnu Qayyim mengatakan bahwasannya,

" وما ينبغي أن يتعمد حال الصبي وما هو مستعد له من الأعمال و مهياً له منها..، فإذا رآه حسن الفهم صحيح الإدراك جيد الحفظ واعياً فهذه من علامات قبوله تهيئه للعلم، لينقش في لوح قلبه مادام خالياً، فإنه يتمكن فيه، ويستقر ويزكو معه، وإن رآه بخلاف ذلك من كل وجه وهو مستعد للفروسية وأسبابها من الركوب والرمي واللعب بالرمح وأنه لانفاذ له في العلم ولم يخلق له مكنه من أسباب الفروسية والتمرن عليها، فإنه أنفع له وللمسلمين، " (Al-Hijjājī, 1988: 168).

Maksud dari perkataan Ibnu Qayyim di atas adalah hal yang perlu dijadikan sandaran dalam pembinaan skill seorang anak adalah kesiapan dan bakat yang terlihat dalam diri seorang anak tersebut, maka apabila seorang bapak melihat anaknya mampu memahami suatu perkara dengan baik, menganalisisnya dengan benar, kuat hafalan dan penuh perhatian, maka semua itu menunjukkan adanya kesiapan dan kemampuan (bakat) seorang anak untuk menjadi ilmuwan, maka yang harus segera dilakukan oleh orang tua terhadap

anaknyanya adalah memupuk ilmu ke dalam hati anak tersebut, selama hatinya mampu atau siap untuk menerimanya dan menetap dihatinya. Namun sebaliknya, jika sang anak tidak menunjukkan kesiapan dan tanda yang seperti ini, maka sebaiknya orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan bakat, seperti kemampuan dalam menunggang kuda, melempar dan memanah karena hal itu akan lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi umat muslim.

Begitu pula jika orang tua melihat anaknya tertarik dengan kerajinan tangan tangan atau karya seni. Bahkan hatinya tergerak untuk meniru apa yang dilihatnya, dan itu termasuk hasil karya. Selama hal itu diperbolehkan oleh syariat (Islam) dan bermanfaat bagi diri sendiri dan umat manusia pada umumnya, maka sebaiknya orang tua mengarahkan sesuai dengan bakat dan kemampuan anaknya. Semua ini diajarkan oleh para pendidik atau orang tua setelah terlebih dahulu diajarkan sesuatu yang sangat penting dan lebih dibutuhkan, yakni pelajaran agama Islam (Al-Hijjājī, 1988: 168).

3. Aspek-Aspek Tarbiyah menurut Ibnu Qayyim

Menurut Ibnu Qayyim, aspek tarbiyah atau yang lebih tepatnya dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh kerja tarbiyah ada banyak macamnya. Adapun sisi-sisi tersebut adalah *at-tarbiyyah al-īmāniyyah*, *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah*, *at-tarbiyyah al-fikriyyah*, *at-tarbiyyah al-‘āṭifiyyah*, *at-tarbiyyah al-khulukiyyah*, *at-tarbiyyah al-ijtimā’iyyah*, *at-tarbiyyah al-irādiyyah*, *at-tarbiyyah al-badaniyyah*, *at-tarbiyyah al-jinsiyyah*. Dari kesembilan sisi tarbiyah tersebut, akan dijelaskan satu-persatu sebagai berikut:

a. *At-Tarbiyyah Al-Īmāniyyah* (Pendidikan Iman).

Menurut bahasa Iman berarti *At-Taṣdīq* (membenarkan), *Aṣ-Ṣiqah* (mempercayai) dan menerima syariat. Sedangkan Iman menurut istilah yaitu mengucapkan dengan lisan, keyakinan dengan hati dan pembuktian dengan anggota badan. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, iman adalah nama dari sebuah ucapan, perbuatan dan niat (Al-Hijjājī, 1988: 191). Selain itu, beliau juga menyebutkan tentang peran hati yang kadang menyertai lisan di satu sisi dan kadang menyertai anggota badan di sisi yang lain. Beliau mengatakan bahwa,

" ائمة الايمان قول وعمل، والقول قول القلب واللسان والعمل عمل القلب والجوارح..)

Sesungguhnya iman adalah ucapan dan amal perbuatan, adapun ucapan itu meliputi ucapan hati dan lisan. Begitu pula dengan amal, yang meliputi amal hati dan amal anggota badan (Al-Hijjājī, 1988: 193).

Adapun yang dimaksud dengan tarbiyah iman yaitu sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, serta menyempurnakan dan meningkatkan kualitasnya, sebagaimana perkataan Ibnu Qayyim,

" وكل من القلب و البدن محتاج الى أن يتربى فينمو ويزيد حتى يكمل و يصلح "

Setiap hati dan badan manusia membutuhkan pendidikan agar keduanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi sempurna dan lebih baik (Al-Hijjājī, 1988: 197).

At-Tarbiyyah al-Īmāniyyah adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seseorang yang taat menjalankan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Ibnu Qayyim menjelaskan,

أن اتباع الهدى يتم بأمرين هما: تصديق الخبر الذي جاء به الرسول ﷺ، من غير اعتراض شبهة عليه، وامتنال أمره من غير اعتراض شهوة. يقول رحمه الله: (..ومتابعة هدى الله... هي تصديق خبره من غير اعتراض شبهة تقدح في تصديقه، وامتنال أمره من غير اعتراض شهوة تمنع امتثاله) (Al-Hijjājī, 1988: 198).

Dalam pernyataan Ibnu Qayyim di atas dijelaskan bahwa sesungguhnya mengikuti petunjuk itu akan sempurna dengan dua perkara: *Pertama*, membenarkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah, dengan tanpa ada sedikitpun keraguan terhadapnya. *Kedua*, melaksanakan perintahnya, dengan tanpa terhalang oleh syahwat atau hawa nafsu. Sebagaimana Ibnu Qayyim mengatakan, “ Termasuk mengikuti petunjuk Allah ialah membenarkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah dengan tanpa ada keraguan yang dapat merusak keyakinannya, dan melaksanakan perintahnya dengan tanpa ada syahwat yang menghalangi seseorang untuk melaksanakan perintah tersebut”. Selanjutnya Ibnu Qayyim juga mengatakan,

في ال الايمان المبنية على العناصر الأربعة الآتية: ١- تصدق الخبر. ٢-
طاعة لأمر. ٣- دفع الشبهات. ٤- هجادة الشهوات. (Al-Hijjājī, 1988: 198).

Perkataan beliau di atas menjelaskan bahwa bangunan iman itu dibangun atas empat unsur, yakni *pertama*, meyakini kebenaran risalah Rasulullah. *Kedua*, menaati perintah. *Ketiga*, menolak dan menghapus keraguan (*syubhat*). *Keempat*, mujahadah dalam mengekang hawa nafsu dan syahwat yang menghalangi seorang hamba dari taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Setelah diketahui bahwa hakekat tarbiyah imaniyah adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menjaga iman anak didiknya agar apa yang diyakininya dalam hati sesuai dengan apa yang dikerjakannya oleh anggota badan. Begitu pula setelah diketahui bahwasannya tarbiyah imaniyah adalah tanggung jawab para nabi dan Rasul, serta menghadapi berbagai macam tipe manusia yang memiliki latar belakang, sifat dan karakter yang berbeda-beda (Al-Hijjājī, 1988: 200). Berawal pengetahuan semua ini, maka dapat ditentukan *ghayah* dari tarbiyah imaniyah, yakni sebagai berikut:

- 1) Menghambakan manusia hanya kepada Allah Swt. Karena manusia tidak diciptakan kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Mewujudkan pribadi-pribadi shalih yang hanya beriman kepada Allah Swt dan memiliki seperangkat ilmu yang bermanfaat, lalu dibuktikan dengan amal shalih. Sesungguhnya jika terwujud manusia yang shalih maka akan

terwujud pula masyarakat yang shalih dan senantiasa sadar akan tanggungjawabnya untuk berdakwah dan menyeru manusia ke dalam perbuatan yang baik dan mencegahnya dari perbuatan mungkar. Sebagaimana Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah, dan sekiranya ahli kitab itu beriman, niscaya lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasiq.” (QS. Ali Imran/3: 110) (Departemen Agama RI, 2004: 64).

- 3) Mengakui bahwa ubudiyah yang dilakukan dengan ketundukan dan rendah diri yang sempurna dengan kecintaan yang sempurna pula adalah salah satu tuntunan uluhiyah Allah Swt. Ibnu Qayyim mengatakan,

" ومن خصائص الألوهية العبودية التي قامت على ساقين لاقوام لها بدوئهما: غاية الحب مع غاية الذل، هذا تمام العبودية "

Termasuk kekhususan uluhiyah Allah Swt adalah beribadah yang dibangun atas dua pondasi, yaitu: kecintaan dan ketundukan. Demikian ini adalah bentuk kesempurnaan ibadah (Al-Hijjājī, 1988: 201).

- 4) Menjaga dan melindungi lisan, serta anggota badan dan hati dari setiap sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah Swt dan agar setiap

pekerjaan yang dilakukan oleh anggota badan tetap dicintai dan diridhai oleh Allah serta dikendalikan oleh perasaan malu kepada-Nya (Al-Hijjājī, 1988: 201).

- 5) Termasuk dari tujuan tarbiyah iman yaitu menjadikan seluruh gerak dan aktivitas seseorang selaras dengan ridha Allah Swt. Maka untuk tujuan inilah Allah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan kitab dan syari'at-Nya, yaitu agar seluruh aktivitas yang dilakukann oleh hamba sesuai dengan ridha dan cinta-Nya.
- 6) Menciptakan kebahagiaan hamba, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat yakni dengan mendidik dan menjaga mereka agar menjadikan Allah satu-satunya Dzat yang dicintainya dan sebagai tujuan dari seluruh aktivitasnya. Ibnu Qayyim memberikan pernyataan bahwasannya,

" وليس صلاح النسان وحده وسعاده الا بذلك، بل وكذلك الملائكة والجن زكل حي شاعر لا صلاح له الا بأن يكون وحده الهه ومعبود وغاية مراده " (Al-Hijjājī, 1988: 202).

Maksud dari pernyataan beliau tersebut adalah kemaslahatan hidup manusia dan kebahagiaannya, bahkan kebahagiaan malaikat, jin dan seluruh makhluk yang hidup dan berperasaan, tidak bisa diraih keuali dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang disembah dan diibadahi serta dijadikan tujuan utama dalam segala aktivitasnya.

Adapun sarana tarbiyah imaniyah ada tiga yaitu sarana peningkatan, sarana preventif dan sarana kuratif. Ketiga sarana ini saling berkaitan, karena tujuan yang hendak dicapai oleh tarbiyah imaniyah adalah satu.

a) Adapun sarana peningkatan dalam tarbiyah imaniyyah ini adalah:

- a) Mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah dan Rahmat-Nya serta Hikmah perbuatan-Nya.

Adapun bukti-bukti kekuasaan Allah antara lain:

- i. Ayat-ayat kauniyah-Nya yang banyak tersebar di hamparan alam raya ini.
- ii. Ayat-ayat-Nya yang terdapat dalam jiwa (diri) manusia.
- iii. Ayat-ayat-Nya yang terbaca dalam (Al-Qur'an) dan dalam syariat-Nya yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya.

- b) Mengingat kematian.

- c) Mendalami makna ibadah, bahwa ibadah adalah salah satu sarana tarbiyah imaniyah (Al-Hijjājī, 1988: 203).

b) Adapun sarana preventif (pencegahan) dalam tarbiyah imaniyah yaitu:

- 1) Iman adalah rahasia kebahagiaan hamba dan rahasia kesuksesan serta keberuntungan hidupnya baik di dunia maupun diakhirat. Iman adalah gabungan dari perkataan, perbuatan dan keyakinan, ia akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Sebagaimana ia memerlukan sesuatu yang mampu menjaga dan melindunginya. Adapun

hati adalah wadah satu-satunya bagi keimanan ini. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa istiqamahnya hati itu ada dua perkara, *pertama* jika kecintaan kepada Allah itu lebih tinggi dari kecintaan pada selainnya. *Kedua*, mengagungkan semua perintah Allah dan larangan-Nya, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Al-Hijjājī, 1988: 210).

- 2) Ibnu Qayyim memandang bahwa salah satu sebab tumbuhnya iman yaitu kesadaran manusia akan musuh yang setiap saat mengintainya, yaitu nafsu yang meyuruh kepada keburukan, kebodohan, dan mengikuti langkah syetan (Al-Hijjājī, 1988: 211).
- 3) Ibnu Qayyim berpandangan bahwa lemahnya mata hati dan kesombongan yang dibarengi dengan kemaksiatan, dan setia dalam kemaksiatan tersebut. Hal ini merupakan bagian yang membahayakan dalam melemahkan iman (Al-Hijjājī, 1988: 211). Maka dari sini perlu untuk mencegah dari lemahnya mata hati dan kesombongan dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan.
- 4) Menurut beliau, menjauhi larangan Allah akan melindungi hati dan menjaga iman. Sedangkan mengerjakan segala perintah akan menyehatkan hati dan menjaga kekuatannya (Al-Hijjājī, 1988: 211).
- 5) Menurut Ibnu Qayyim, sabar adalah akhlak mulia yang dapat melindungi hati agar tidak terjatuh ke dalam perbuatan dosa, begitupula akan melindungi badan dari tenggelam dalam perbuatan dosa dan

kesalahan. Sabar juga menjadi tiang sandaran yang kuat dalam mengerjakan ketaatan dan melaksanakan seluruh perintah (Al-Hijjājī, 1988: 212).

c) Adapun sarana kuratif (penyembuhan) dalam tarbiyah imanilah yaitu:

Setelah diketahui pendapat Ibnu Qayyim mengenai sarana tarbiyah dan pembinaan iman, maka ada pula sarana untuk mengobati dan menyembuhkan hati dari penyakit lalai (*ghaflahi*), karena *ghaflah* adalah sebuah penyakit yang dapat menghancurkan hati. Hal ini dimaksudkan agar iman yang ada di dalam hati tetap selamat dan sehat sehingga dapat memberikan keamanan dan ketentraman pada jiwa, serta dengan keimanan tersebut jiwa akan merasa bahagia, ridha, tenang dan tentram. Adapun obat hati yang paling mujarab dan paling baik menurut Ibnu Qayyim yaitu segera bertaubat, istighfar, mengerjakan kebaikan, ridha terhadap musibah yang menimpa, dan istighfarnya malaikat meminta do'a dari umat Muslim (Al-Hijjājī, 1988: 213). Ibnu Qayyim mengatakan,

" ان باب المنهيات يمحوه الله سبحانه ويبطل أثره بأمر عديدة من فعل العبد وغيره، فانه يبطله بالتوبة النصوح، وبالاستغفار وبالحسنات الماحية

وبالمصائب المكفرة وباستغفار الملائكة وبدعاء المؤمنين " (Al-Hijjājī, 1988: 213)

Adapun penjelasan dari pernyataan Ibnu Qayyim di atas yaitu, sesungguhnya pintu-pintu larangan, yang dilanggar oleh hamba akan dihapus oleh Allah dan dihilangkan bekasnya dengan perkara yang sangat banyak, yaitu dengan taubat nasuha, istighfar, dengan kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus kesalahan, dengan musibah yang menghapus dosa, dengan istighfarnya para malaikat, dan doanya orang-orang beriman.

b. *At-Tarbiyyah Ar-Rūhiyyah*

Menurut Ibnu Qayyim, manusia itu diciptakan terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan yaitu ruh, badan, dan akal. Tarbiyah yang baik adalah yang menyeimbangkan dan memperhatikan ketiga unsur tersebut, bukan hanya memperhatikan salah satu dan melupakan yang lain. Ibnu Qayyim memiliki perhatian yang sangat besar pada tarbiyah ruhiyah. Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya, dan salah satunya berjudul “Ar-Rūh” yang secara khusus membahas tentang ruh. Adapun ruh yang dimaksudkan oleh Ibnu Qayyim untuk ditarbiyah adalah Dzat yang tercipta, diatur, dan dididik serta ia bukanlah bagian dari Allah Swt (Al-Hijjājī, 1988: 221). Sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang yang beralasan dengan firman Allah:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ, فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ
فِيهِ مِّن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (QS. Shad/ 38: 71-72) (Departemen Agama RI, 2004: 454).

1) Makna Ar-Ruh

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa lafadz ruh yang banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, memiliki banyak arti antara lain: (Al-Hijjājī, 1988: 222)

- a) Ruh berarti wahyu yang diturunkan, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا...

Dan demikianlah Kami wahyu-kan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami (QS. Asy-Syura/42: 52) (Departemen Agama RI, 2004: 489).

- b) Ruh berarti Jibril *'alaihi salam*. Yakni malaikat yang diberi tugas menurunkan wahyu, sebagaimana dalam firman Allah,

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤)

Dia dibawa turun oleh ar-Ruhūl Amīn (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, (QS. Asy-Syu'ara/26: 193-194) (Departemen Agama RI, 2004: 375).

- c) Ruh berarti kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diturunkan oleh Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dari hamba-hamba-Nya. Yang mukmin. Sebagaimana dalam firman Allah,

...أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ...

Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya (QS. Al-Mujādalah/58: 22) (Departemen Agama RI, 2004: 545).

Yang dimaksud dengan “pertolongan” di sini adalah kemauan dan kekuatan batin, kebersihan hati, dan kemenangan terhadap musuh dan lain sebagainya.

- d) Ruh juga diartikan dengan ruh yang dinyatakan oleh orang Yahudi kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana dalam firman Allah,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan, melainkan sedikit (QS. Al-Isra'/17: 85) (Departemen Agama RI, 2004: 290).

- e) Ruh juga berarti Isa Al-Masih bin Maryam, Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ...

Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya (QS. An-Nisa'/4: 171) (Departemen Agama RI, 2004: 105).

Demikianlah makna dan arti dari Ar-Ruh dan ruh anak Adam tidak pernah disebut dalam Al-Qur'an kecuali dengan nama (sebutan) *An-Nafsu* dan hanya dalam As-Sunnah yang menyebut dengan dua sebutan yaitu, Ar-Ruh dan An-Nafsu. Ibnu Qayyim juga menyebutkan bahwasannya,

" أن النفس في القرآن تطلق علي ذات الانسان وشخصيه وقد تطلق على الروح وحدها، بعكس الروح فانها لا تطلق على البدن وحده، كما أنها لا تطلق عليه مع النفس، " (Al-Hijjājī, 1988: 223)

Lafadz *An-Nafs* yang disebutkan dalam al-Qur'an, terkadang dimaksudkan pada dzat (badan) manusia dan pribadinya, terkadang dimaksudkan pula dengan arti Ruh, sebaliknya dengan lafadz "Ruh" ia tidak pernah bearti badan dan tidak pula berrati badan yang di dalamnya ada ruh.

Pengertian Ruh

Jasad manusia mungkin untuk disifati, karena bisa ditangkap oleh panca indera. Maka jasad itu dapat disifati dengan tinggi, pendek, putih, hitam, dan sebagainya. Sedangkan ruh adalah sesuatu yang samar, belum jelas, dan tidak memiliki batasan tertentu. Karena kesamaran dan ketidakjelasan ini, menyebabkan orang-orang yang berpaham kebendaan terperdaya, sehingga dia mengabaikan

adanya ruh. Setiap yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera dianggap tidak ada, sedangkan ruh tidak bisa ditangkap oleh panca indera. Oleh sebab itu mereka menggapnya tidak ada (Al-Hijjājī, 1988: 223).

Ibnu Qayyim mendefinisikan ruh ini dengan mengatakan,

" جسم مخالف في الماهية لهذا الجسم المحسوس، وهو جسم نوراني علوي خفيف متحرك ينفذ في جوهر الأعضاء، ويسري فيها سريان الماء في الورد، سريان الدهن في الزيتون، والنار في الفحم فما دامت هذه الأعضاء صالحة لقبول الاثار الفائضة عليها من هذا الجسم اللطيف بقي ذلك الجسم اللطيف شابكا لهذه الأعضاء، و أفادها هذه الأثار من الحس والحركة والارادة " (Al-Hijjājī, 1988: 224).

Adapun penjelasan dari definsi Ruh yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim di atas yaitu "Ruh adalah *jism* (dzat) yang terbentuk dan hakekatnya berbeda dengan *jism* manusia yang bisa ditangkap oleh indera. ia adalah *jism* yang bersifat cahaya (nurani) yang sangat tinggi, ringan, bergerak, dan melebur di seluruh anggota badan. Ia mengalir di dalam badan layaknya aliran air yang mengalir di bunga mawar dan mengalir membasahi zaitun atau layaknya api di dalam bara. Maka selama seluruh anggota badan masih layak untuk menerima efek yang ditimbulkan dari daya kerja *jism* yang lembut ini serta mau untuk ditempatinya, maka selama itu pula ia masih dianggap ada dan berfungsi pada badan dan memberikan daya rasa, data gerak dan daya kehendak.

Maka jelaslah bahwa ruh menurut Ibnu Qayyim adalah benda (jism) yang tercipta, yang memiliki bentuk dan dzat sendiri, serta memiliki sifat dan kekhususan yang berbeda dengan badan, ia tidak ditangkap oleh panca indera (Al-Hijjājī, 1988: 224).

Ruh mempunyai empat tempat tinggal yang setiap tempat tinggal lebih besar dari sebelumnya:

- a) Berada di kandungan ibu yang sempit, pengap dan gelap, ada tiga keadaan yang harus dialami.
- b) Tempat tinggal yang membesarkannya, tempat tempatnya mengerjakan kebaikan dan keburukan, serta mencari sebab-sebab kebahagiaan dan penderitaan.
- c) Alam barzakh lebih yang luas dan lebih besar dari tempat tinggal di dunia. Bahkan perbandingan alam barzakh dengan alam ini seperti perbandingan alam ini dengan rahim ibu.
- d) Tempat tinggal yang kekal abadi, yaitu surga dan neraka. Setelah itu, tidak ada lagi tempat yang lain.

Allah memindahkan ruh dari satu tahapan ke tahapan berikutnya hingga tiba di tempat tinggal yang terakhir dan itulah yang layak baginya. Itulah yang diciptakan dan dipersiapkan bagi amal yang menghantarkannya ke sana. Setiap tempat tinggal mempunyai hukum sendiri-sendiri dan memiliki keadaan yang berbeda dengan tempat tinggal yang lain (Al-Jauziyah, 2015: 163).

Adapun mendidik ruh yang baik adalah yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, yaitu memberi unsur tarbiyah ke dalam diri manusia, sehingga akan menghantarkannya kepada kesempurnaannya, hingga mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Dalam mendidik ruh diperlukan sarana untuk dapat mencapai pendidikan tersebut. Adapun sarana tarbiyah ruh adalah sebagai berikut:

- a) Meperdalam iman kepada sesuatu yang telah dikabarkan oleh Allah, termasuk beriman kepada perkara-perkara akhirat.
- b) Kembali kepada Allah dan sibuk kepada hal-hal yang diridhai-Nya. Bahkan Ibnu Qayyim mengatakan bahwasannya tiada sesuatu yang bermanfaat bagi seorang hamba selain kembali kepada Allah dan sibuk mengingat-nya, bercumbu dengan cinta-Nya dan lebih mementingkan hal-hal yang diridhai-Nya.
- c) Mencintai Allah Dzat yang menciptakan seluruh jiwa dan makhluk yang ada.
- d) Dzikir mengingat Allah dan mendirikan shalat, sesungguhnya dzikir kepada Allah dan shalat, mengandung kenikmatan bagi ruh dan menyelamatkan jiwa dari duka dan kesedihan.
- e) Melakukan muhasabah (Introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur. Hal ini bermanfaat untuk mengingatkan jiwa dan menjelaskan keadaannya.

- f) Mentadabburi makhluk Allah yang banyak menyimpan bukti-bukti kekuasaan, ketauhidan, dan kesempurnaan sifat serta asma-Nya.
- g) Mengagungkan, menghormati, dan mengindahkan seluruh perintah dan larangan Allah *Ta'ala*. Karena hal tersebut dapat menjadikan hati istiqamah dan menyelamatkan ruh. Menurut Ibu Qayyim istiqomahnya hati ada dua yaitu, mencintai Allah lebih dari cintanya kepada selain-Nya dan mengagungkan perintah dan larangan-Nya (Al-Hijjājī, 1988: 242-246).

c. *At-Tarbiyyah Al-Fikriyyah*

Adapun yang dimaksud dengan *at-tarbiyah al-fikriyyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya) pikir, mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan yang dikerahkan oleh pendidik dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan meluaskan cakrawala berpikirnya. Manusia itu memiliki tingkat kemampuan berfikir yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Ada yang ada yang memiliki intelektual bagus, ada yang memiliki kemampuan berpikir sampai ke dalam masalah yang sulit dan rumit, kemudian keluar dari masalah tersebut dengan hasil yang baik. Selain itu ada pula yang kemampuan berfikirnya rendah, yaitu orang-orang yang hanya mampu berpikir tentang sesuatu yang bisa ditangkap oleh panca indera dan disaksikan oleh mata. Akan tetapi ada pula kelompok orang yang lemah akalnya, mereka sama sekali tidak

mampu menggunakan akalinya untuk berfikir tentang sesuatu yang mudah dan sederhana (Al-Hijjājī, 1988: 253). Sebagaimana diketahui bahwasanya manusia itu tidak lain adalah perpaduan antara ruh, akal, dan badan, maka manusia memerlukan tarbiyah yang seimbang pula agar mereka mampu hidup dan tumbuh dengan sempurna, lurus dan seimbang, yaitu dengan sebuah pendidikan yang memperhatikan elemen yang menjadi unsur eksistensinya, yakni akal, ruh dan badan (Al-Hijjājī, 1988: 254).

Ibnu Qayyim berkata,

"..فسبحان الذي ألبسه خلع الكرامة كلها من العقل والعلم والبيان والنطق..). ونعمة العقل لا تبرز قيمتها الا اذا استعملها الانسان بما يعود عليه وعلى مجتمعه بالخير الوافر والسعادة الدائمة، والتقلب في مرضاة الله عز وجل، يقول ابن القيم: (..فالعقل كل العقل ما أوصل الى رضا الله ورسوله)"

Dari pernyataan di atas beliau mengatakan , “ Maha Suci Allah, Dzat telah memakaikan baju kemuliaan kepada manusia, yaitu akal, ilmu, *bayan*, dan lisan. Adapun nikmat akal tidak akan terlihat nilai atau fungsinya kecuali jika manusia menggunakannya sebagai sarana untuk menghadirkan kebaikan yang melimpah dan kebahagiaan yang langgeng, dan untuk merenungkan keridhaan Allah Swt. Ibnu Qayyim mengatakan, adapun akal yang sempurna adalah akal yang mampu menghantarkan kepada ridha Allah dan Rasul-Nya.

Bukti tinggi yang menunjukkan urgensi akal yaitu, dengan akal manusia mampu mengemban beban dan tanggungjawab yang dibebankan di atas pundaknya. Dengan akal pula mereka mampu mengikat ilmu dan menjaring pengetahuan. Di sisi lain urgensi dan kedudukan akal dalam Islam adalah telah dijadikannya ayat-ayat Allah, baik berupa ayat kauniyah maupun ayat *mathluwah* sebagai ajang berpikir, merenung dan tadabbur (Al-Hijjājī, 1988: 255).

Ibnu Qayyim memiliki banyak metode dan cara untuk mendidik pikiran. Antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan mentadaburi dan memperhatikan makhluk-makhluk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, (baik yang terdapat dalam jiwa manusia maupun yang terdapat di alam raya ini), dengan mata untuk mengetahui keagungan-Nya, kebesaran kekuasaan-Nya dan kelembutan kebijaksanaan-Nya (Al-Hijjājī, 1988: 256).
- 2) Dengan mentadabburi ayat-ayat Allah yaitu Al-Qur'an dan mentadabburi syari'at-Nya yang diturunkan kepada manusia, serta untuk mengetahui kandungan kebajikannya yang sesuai dengan fitrah yang baik dan akal yang lurus, maka syari'at ini diturunkan untuk membumikan kemaslahatan dan menyebarkan kepada hamba-hamba-Nya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Al-Hijjājī, 1988: 257).

- 3) Menjalani semua perintah Allah dan istiqamah di atas manhaj-Nya, karena hal itu akan membuka hati dan kesempatan berpikir dan bertadabbur sehingga akan membawa kemaslahatan bagi dirinya (Al-Hijjājī, 1988: 268).
- 4) Meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran dan mewaspadaai kemaksiatan. Karena maksiat akan menjadi penghalang terbesar yang akan memalingkan hati dari tugas-tugas suci (Al-Hijjājī, 1988: 268).
- 5) Diantara bukti perhatian Ibnu Qayyim terhadap perkembangan akal manusia adalah celaan dan pengingkaran beliau terhadap taklid, karena ini akan membekukan akal dan pikiran dan mengosongkan aktifitas yang bermanfaat (Al-Hijjājī, 1988: 269).
- 6) Menurut Ibnu Qayyim, akal pikiran membutuhkan tempat yang layak dan sesuai dengan sifatnya, agar mampu beraktifitas dengan baik (Al-Hijjājī, 1988: 269-270).
- 7) Menjauhkan diri dari hal-hal yang mengosongkan dan menutup semangat berpikir serta mengingatkan pentingnya aktifitas akal (Al-Hijjājī, 1988: 270).

d. *At-Tarbiyyah Al-‘Āṭifiyyah* (perasaan)

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa tarbiyah menurut Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan seseorang, dan memperhatikan setiap unsure pembentukannya, yakni badan, akal dan ruh. Maka yang dimaksud tarbiyah ‘athifiyyah di sini adalah

tarbiyah yang dapat mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu kearah yang diridhai Allah, sebagaimana dalam Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (QS. Al-An'am: 162) (Departemen Agama RI, 2004: 150).

Tarbiyah 'athifiyah ini mendorong manusia agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah Swt, hingga ia mampu naik bersama perasaan dan instingnya ke derajat yang menjadikannya sebagai wali Allah. Allah Swt telah menganugerahi beberapa instink kepada semua makhluk hidup, dan dengannya mereka mampu membentengi diri dari bahaya yang mengancam keselamatannya, dan mampu melindungi kehidupan serta mengatur aktivitasnya. Menurut Ibnu Qayyim, bahwa sedih, takut, dan marah adalah bagian dari instink manusia yang berarti juga bagian dari penghalang-penghalang jiwa. Oleh karenanya tidak aneh kalau beliau menciptakan beberapa metode dan konsep untuk mengarahkan penghalang-penghalang tersebut, yang semuanya sesuai dan bersumber manhaj Islam (Al-Hijjājī, 1988: 279-281).

e. *At-Tarbiyyah Al-Khulukiyyah*

Pembahasan tentang tarbiyah khulukiyyah mencakup seluruh apa yang dibawa oleh Islam berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak, adab, dan tingkah laku. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR.Ahmad, No. 8952) (Ahmad bin Hambal, 1998: 512).

Demikian pula ketika Syaiyidah ‘Aisyah ra ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab,

كَانَ حُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Akhlak Rasulullah saw adalah akhlak Al-Qur’an (HR. Ahmad, No. 24601) (Ahmad bin Hambal, 1998: 148).

Dengan demikian berarti Rasulullah adalah sosok yang senantiasa menjalankan seluruh perbuatan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh al-Qur’an serta menterjemahkannya ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya. Adapun yang dimaksud dengan Tarbiyah Khulukiyah adalah melatih anak untuk mulia dan memiliki kebiasaan terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertanam kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya anak dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat serta terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Sedangkan pengertian akhlak sendiri secara etimologis, *akhlāq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis ada beberapa definisi akhlaq, antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yaitu: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan menurut Ibrahim Anis, “Akhlāq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik

atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (Ilyas, 2018: 1-2).

Menurut Ibnu Qayyim, sumber tarbiyah khulukiyah itu adalah, *pertama*, Kitabullah (Al-Qur’an), yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah disifati oleh Allah sebagai sebaik-baik umat, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kalian adlah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia... (QS. Ali Imran/3: 110) (Departemen Agama RI, 2004: 64).

Kedua, sumber mata air yang menjadi penyiram bagi ladang tarbiyah khulukiyah adalah Sunnah Rasulullah sekaligus sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek ajaran Islam. Rasulullah SAW adalah seorang teladan dalam berakhlak mulia dan puncak semua akhlak mulia. Tujuan tarbiyah khulukiyah menurut Ibnu Qayyim adalah

" تحقيق العبودية لله عز وجل التي هي سبب السعادة لهذا الانسان، الذي خلقه الله وكرمه وجعله خليفة في الأرض، ولاسعادة ولا فلاح له الا باجتنا ب سيئ الأخلاق، والتحلي بأفضلها، أما من اتصف بالفساد من الأخلاق فقد ضيع سعادة الدنيا والأخرة ". (Al-Hijjājī, 1988: 320).

Adapun maksud dari tujuan tarbiyah khulukiyah di atas yaitu merealisasikan ubudiyah kepada Allah Swt yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakannya, dan menjadikannya khalifah di bumi. Tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan

bagi seorang manusia kecuali dengan menjauhi akhlak tercela, memperindah diri dengan akhlak yang utama. Adapun seseorang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang rusak, maka sungguh dia telah menghilangkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Adapun salah satu contoh sahabat Rasul yang memiliki akhlak terpuji yang bisa dijadikan sebagai teladan adalah Abu Bakar Ra. Beliau adalah seorang yang amanah atau terpercaya serta jujur. Karena sikap yang dimilikinya, ia disegani dan dihormati oleh masyarakat Arab. Sikap terpercaya dan jujur ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan Abu Bakar Ra. Antara lain yang menonjol ialah dalam perdagangan dan kepemimpinannya saat menjadi seorang khalifah. Selain itu Abu Bakar juga sangat terkenal amanah saat memimpin. Ia selalu membela kaum lemah, menegakkan kebenaran, dan keadilan, serta menjalankan kepemimpinan dengan baik. Akhlak yang dimilikinya bisa menjadi inspirasi untuk mengajarkan anak-anak tentang kejujuran dan menjadi pribadi yang terpercaya. Yaitu dengan mengajarkan pada anak-anak untuk memiliki sifat amanah dan jujur terhadap segala hal dalam kehidupan mereka (Yusuf, 2017: 37).

f. *At-Tarbiyyah Al-Ijtimā'iyah* (Masyarakat)

Masyarakat memiliki peranan yang besar terkait dengan pembinaan individu dalam setiap dimensinya. Adapun dimensi dari pembinaan tersebut yaitu: *fikriyyah* (pemikiran), *sulukiyyah* (tingkah laku) dan *ātifiiyyah* (perasaan). Maka setiap individu ini akan terpola dalam masyarakat dan

terpengaruhi oleh apa yang ada di dalamnya baik berupa pemikiran maupun tingkah lakunya. Tarbiyah Ijtimaiyah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim berujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Rasulullah saw, yaitu:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri” (HR. al-Bukhārī, No. 13) (Al-Bukhārī, 2005: 12).

Hadis di atas menjelaskan tentang realisasi ikatan persaudaraan yang sekarang ini sedikit ditemukan. Sebagaiman yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim, bahwa sesungguhnya Allah telah memerintahkan kita untuk menjalin ikatan antara diri sendiri dengan orang tua dan sanak saudara, serta kerabat dengan cara berbuat baik dan silaturrahim. Allah memerintahkan agar kita berbakti kepada orang tua dan silaturrahim kepada sanak kerabat.

Tarbiyah Ijtima’iyyah yang baik menurut Ibnu Qayyim yaitu,

" أن التربية الاجتماعية السليمة في نظر ابن القيم هي التي تراعي مشاعر الآخرين؛ فالفرد في المجتمع لا يصح له أذية أخيه حتي ولا براءة كرهية. يقول رحمه الله: (..وقد أمرهم يوم الجمعة بال غسل والطيب عند اجتماعهم لئلا يؤذي بعضهم بعضاً برائحته التي انما يتجشمها ساعة

للاجتماع ثم يفترقا. ومنع آكل الثوم والبصل من دخول المسجد لأجل
تأذي الناس والملائكة به" (Al-Hijjājī, 1988: 334).

Berdasarkan perkataan Ibnu Qayyim di atas, sesungguhnya tarbiyyah ijtimā'iyah yang baik, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang individu dalam masyarakat tidak benar jika menyakiti saudaranya meskipun hanya dengan menebar bau yang tidak enak atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa, “ Allah Swt telah memerintahkan umat mukmin untuk mandi dan memakai wangi-wangian pada hari jum'at, supaya ketika berkumpul sebagiannya tidak menyakiti sebagian orang lainnya dengan bau badannya, karena yang demikian itu hanya akan mengganggu waktu untuk berkumpul. Allah juga melarang memakan bawang putih dan bawang merah ketika hendak ke masjid, agar bau yang ditimbulkan tidak mengganggu atau menyakiti manusia dan malaikat”.

Tidak dibenarkan pula seorang individu masyarakat menyakiti saudaranya dan membuat sedih dengan cara berbisik-bisik dengan orang lain dalam satu majelis tanpa mengajaknya ikut serta. Selain itu juga tidak dibenarkan juga menyakiti saudaranya dengan mengambil barang milik saudaranya walaupun dengan maksud sendau gurau. Selain itu Ibnu Qayyim juga menyerukan kepada mereka agar tidak menyakiti ataupun menyinggung perasaannya. Bahkan beliau mengajak umat muslim untuk ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya (Al-Hijjājī, 1988: 335). Terkait

dengan pengaruh masyarakat terhadap kehidupan anak, Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua dan murabbi yang bertanggung jawab atas urusan seorang anak agar mereka menjauhkan anak-anaknya dari tempat-tempat yang di dalamnya tersebar kemungkaran dan kesesatan, karena sesungguhnya anak itu dalam keadaan fitrahnya, suci jiwanya, dan bersih hatinya (Al-Hijjājī, 1988: 339).

g. *At-Tarbiyyah Al-Irādiyyah*

Menurut Ibnu Qayyim, kedudukan iradah (kehendak) bagi jiwa manusia sangat agung dan menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak dan pendorong untuk beramal. Sedangkan amal adalah buah ilmu, ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat bagi pemiliknya. Maka barang siapa menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat hendaknya ia menyeimbangkan antara ilmu dan amal. Dalam pengertiannya, iradah secara bahasa berarti *masyiah* (kehendak). Sedang menurut Ibnu Qayyim,

" الهمة التي تنهض بالانسان الى العمل، وهي التي تحقق للانسان السعادة في الدارين اذا سبقها العلم النافع؛ فالارادة باب الوصول الى الله وطلب مرضاته، والعلم مفتاح هذا الباب " (Al-Hijjājī, 1988: 346).

Iradah adalah *himmah* (cita-cita) yang ada dalam jiwa manusia yang membangkitkannya untuk beramal. Iradah inilah yang mewujudkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat jika dibarengi dengan ilmu

yang bermanfaat. Iradah adalah pintu menuju Allah dan mencari ridha-Nya, sedang ilmu adalah kunci bagi pintu tersebut.

Berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim tentang tarbiyah iradiyah, tepatnya mengenai sarana tarbiyah iradiyah, maka dapat disimpulkan bahwa iradah itu ada karena adanya kecintaan terhadap sesuatu yang diinginkan, tegar menanggung derita dijalannya dan sabar dalam menempuhnya, mengingat hasil yang akan diraihnya dan melatih jiwa dengan kesungguhan dan amal (Al-Hijjājī, 1988: 353). Sebagaimana perkataan Ibnu Qayyim,

"..ومن طمحت همته الى الأمور العالية، فواجب عليه أن يشد على محبة الطرق الدينية وهي السعادة، وان كانت في ابتدائها لا تنفك عن ضرب من المشقة والكره والتأذي، وأنها متي أكرهت النفس عليها، وسيقت طائعة وكارهة اليها، وصبرت على لأوائها وشدتها... والسعادة لا يعبر اليها الا على جسر المشقة، فلا تقطع مسافتها الا في سفينة الجد والاجتهاد، قال مسلم في صحيحه: ((قال يحيى بن أبي كثير: لا ينال العلم براحة الجسم)) وقد قيل: من طلب الراحة ترك الراحة" (Al-Hijjājī, 1988: 353).

Dalam perkataan beliau di atas disebutkan bahwa," Barang siapa yang bercita-cita tinggi untuk menggapai perkara-perkara yang nilainya tinggi, maka harus menguatkan niat untuk mencintai jalan-jalan agama yaitu kebahagiaan, meskipun diawal perjalanannya menemui kesulitan, kebencian dan rintangan.

Ia harus dapat mengendalikan nafsunya untuk tunduk dan patuh kepadanya, serta sabar atas kesulitan dan hal yang menyakitkan. Adapun kebahagiaan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan jembatan kesulitan, yang jaraknya tidak dapat ditempuh kecuali dengan perahu kesungguhan dan ketekunan. “Imam Muslim dalam shahihnya mengatakan, Yahya bin Abi Katsir mengatakan, “Ilmu itu tidak dapat diraih dengan santai (istirahatnya tubuh), dan ada pula yang mengatakan, “Barang siapa yang mencari ketentraman (istirahat), dia harus meninggalkan suatu istirahat (santai).

h. *At-Tarbiyyah Al-Badaniyyah*

Islam sangat memperhatikan unsur badan, menjaganya dan memberikan hak-hak secara sempurna, karena perhatian yang demikian itu akan membantu seseorang dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan mengindahkan berbagai kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah kepadanya. Ibnu Qayyim memberikan perhatian yang lebih terhadap tarbiyah badan. Hal ini mengingat pada pemikiran dan keyakinan beliau yang melalui pernyataan beliau bahwasannya manusia itu adalah perpaduan dari tiga unsur, yaitu Unsur Ruh, badan, dan akal. Ketiga unsur tersebut bekerja dengan seimbang dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Dengan demikian, tarbiyah yang baik dan selamat ialah yang memberikan kebutuhan kepada setiap unsur tersebut berupa pentarbiyahan dan pengarahan. Diantara bentuk dari tarbiyah badaniyah adalah menjaga badan dalam dua keadaan. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa,

" حالة يكون البدن فيها صحيحًا، وأخرى يكون فيها مريضًا، وثالثة وسط بينهما. يقول في ذلك: (..وللبدن ثلاثة أحوال حال طبيعية وحال خارجة عن الطبيعة، وحال متوسطة بين الأمرين، فالأولى يكون بها البدن صحيحًا، والثانية يكون بها مريضًا، والحال الثالثة هي متوسطة بين الحالتين..) " (Al-Hijjājī, 1988: 368).

Pernyataan beliau di atas dijelaskan bahwa, badan mengalami tiga keadaan, yaitu: sehat, sakit dan di antara keduanya. Beliau mengatakan bahwa badan mengalami tiga keadaan, yaitu keadaan sehat, keadaan diluar tabiat (sakit), dan satu keadaan yang lain berada dalam kedua keadaan tersebut. Jika dalam keadaan pertama, berarti badan sehat, jika dalam keadaan kedua berarti badan sakit, dan jika dalam keadaan ketiga berarti badan dalam keadaan diantara keduanya, yaitu tidak sakit dan tidak sehat.

Ibnu Qayyim memandang bahwa, jika badan dalam keadaan sakit maka perlu penyembuhan dan pengobatan, dan hal ini tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Bahkan tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan melaksanakan sebab yang telah Allah tentukan sebagai penghapus musababnya. Lalu beliau menyebutkan obat untuk menyembuhkan badan, namun beliau sebelumnya menyebutkan bahwa ada tiga kaidah untuk menjaga kesehatan badan, yaitu: menjaga kesehatan, melindungi badan dari penyebab sakit, dan menghindari hal-hal yang merusaknya. Kemudian beliau menyebutkan bahwa

obat yang baik untuk kesehatan adalah makanan yang bergizi, boleh mengkonsumsi obat dalam keadaan mendesak, dan itupun obat yang berdosisi rendah (Al-Hijjājī, 1988: 368).

Selain membutuhkan gizi di waktu sehat dan butuh obat di waktu sakit, badan juga butuh untuk berolahraga, baik ketika sehat maupun sakit. Namun jangan sampai olahraga itu dilakukan secara berlebihan, karena justru akan merusak badan, apalagi jika dilakukan sebelum makanan dicerna oleh pencernaan dengan sempurna, karena hal tersebut akan berbahaya bagi kesehatan. Menurut Ibnu Qayyim, waktu yang tepat untuk berolahraga yaitu ketika makanan sudah dicerna secara sempurna oleh tubuh. Ibnu Qayyim juga memandang bahwa olahraga itu tidak hanya dikhususkan untuk badan, akan tetapi ruh juga memerlukan olahraga. Adapun ruh, olahraganya adalah dengan belajar, beradab, bergembira, bahagia, sabar, teguh, berani, dan mengerjakan kebaikan. Sedangkan olahraga ruh yang bermanfaat adalah sabar, cinta, berani dan ihsan (Al-Hijjājī, 1988: 358-369).

Jadi, tarbiyah badan atau tubuh juga sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Karena dengan badan yang sehat dan kuat, maka akan mempermudah dan tidak menghambat dalam proses mendapatkan ilmu. Selain itu tarbiyah badan juga dapat dilakukan dengan memberi gizi pada tubuh, mengobati tubuh ketika sakit, dan membiasakan untuk berolahraga, tetapi dengan syarat harus menjauhi unsur berlebih-lebihan. Selain itu, tubuh juga harus diberikan makan dan minuman yang baik dan halal. Selain badan,

tarbiyah ruh juga sangat diperlukan, yaitu dengan sabar, cinta, berani, ihsan, dan melakukan kebaikan.

i. *At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah* (Pendidikan Sex)

Menurut para pakar tarbiyah, bahwa yang dimaksud dengan *at-Tarbiyyah al-Jinsiyyah* (pendidikan sex) adalah

" (اعطاء الطفل الخبرة الصالحة التي تؤهله لحسن التكيف في المواقف الجنسية في مستقبل حياته وحاضره) " (Al-Hijjājī, 1988: 383).

Memberi bekal yang baik tentang sex kepada anak. Kemudian menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan sex dalam kehidupan yang akan datang.

Pembahasan ini, menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim tidak memungkiri adanya kecenderungan fitrah manusia yaitu kebutuhan terhadap sex, dan kebutuhan seperti ini sudah menjadi sifat bawaan anak manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Beliau sangat mengetahui dan meyakini bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dengan seperangkat instink yang berbeda-beda dan salah satunya adalah instink sex, yaitu kontak syahwat antara laki-laki dan perempuan. Adapun sebuah wadah untuk memenuhi kebutuhan dan instink tersebut adalah dengan jalan pernikahan dan ini merupakan jalan untuk melegalisir dibolehkannya hubungan sex (*jima*). Menurut beliau,

" (.. فان الجماع وضع في الأصل لثلاثة أمور هي مقاصده الأصلية، أحدهما: حفظ النسل ودوام النوع الانسان.. والثاني: اخراج الماء الذي

يضر احتباسه واحتقانه بجملة البدن، والثالث: قضاء الوطر ونيل اللذة
والتمتع بالنعمة..) " (Al-Hijjāī, 1988: 383).

Maksud dari pernyataan beliau di atas yaitu, jima' (hubungan sex) yang halal itu diperbolehkan dan disyariatkan karena mengandung beberapa maksud dan faedah yang agung, yakni: *pertama*, untuk menjaga keturunan dan melestarikan kehidupan manusia. *Kedua*, mengeluarkan air sperma yang jika ditimbun lama dalam tubuh, akan membahayakan kesehatan manusia. *Ketiga*, wasilah untuk memenuhi hajat sexual dan jalan untuk meraih kenikmatan dan kelezatan batin (biologis).

Setelah menjelaskan tentang jima' (hubungan sexual), Ibnu Qayyim juga menjelaskan tentang terbentuknya manusia ketika masih berupa janin yaitu karena bercampurnya sperma dan ovum. Sebagaimana dalam firman Allah,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat (QS. al-Insan/76: 2) (Departemen Agama RI, 2004: 578).

Dalam firman Allah di atas, digunakan kalimat *amsaj* (bercampur), maksudnya adalah tidak hanya bercampurnya dua air mani akan tetapi lebih dari pada itu. Karena sperma sesungguhnya sperma dengan unsur yang dikandungnya, merupakan kumpulan beberapa unsur yang berbeda-beda yang akan mewarisi beberapa sifat ke dalam diri manusia yang melebihi makhluk-

makhluk lainnya. Yaitu dari sperma tersebut dapat terbentuk seorang manusia yang sempurna dan memiliki sifat-sifat bapak atau nenek moyangnya sesuai dengan hukum ilmu keturunan (Al-Hijjājī, 1988: 383-384).

Untuk tercapainya kesuksesan tarbiyah jinsiyyah maka harus ada sarana penunjangnya. Saran-sarana penunjang kegiatan tarbiyah jinsiyyah tersebut meliputi sarana *preventif* (pencegahan) dan sarana *kuratif* (pengobatan). Adapun pembagian saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sarana Preventif

- a. Dalam rangka menjaga dan membentengi umat manusia agar tidak jatuh dalam perbuatan dosa besar, maka Ibnu Qayyim menuturkan bahaya-bahaya zina dan kerusakan yang ditimbulkannya (Al-Hijjājī, 1988: 392).
- b. Memberi peringatan dan penjelasan akan bahaya dan kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan *liwath* (homosexual) (Al-Hijjājī, 1988: 393).
- c. Menahan dan menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan, karena hal itu dapat menghantarkan seseorang pada perbuatan zina (Al-Hijjājī, 1988: 393).
- d. Keyakinan adanya pengawasan Allah merupakan sarana yang baik yang dapat melindungi hamba dari mengumbar pandangan pada sesuatu yang diharamkan (Al-Hijjājī, 1988: 394).
- e. Menjaga pandangan, pikiran, pembicaraan, dan setiap langkah agar tidak menuju sesuatu yang diharamkan oleh Allah (Al-Hijjājī, 1988: 393).

- f. Menyelisihi jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan, yaitu dengan takwa kepada Allah, teguh sabar, dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya (Al-Hijjājī, 1988: 396).
 - g. Menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan. Bagi murabbi agar tidak membiasakan anak-anaknya mengumbar syahwatnya, terutama syahwat perut dan kemaluan (Al-Hijjājī, 1988: 396).
 - h. Para murabbi atau orang tua, agar menjauhkan anak-anaknya dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja (Al-Hijjājī, 1988: 396).
 - i. Termasuk sarana preventif adalah tidak memberi izin kepada anak untuk coba-coba melakukan hubungan seksual, dan tidak memberi kesempatan kepada mereka menyaksikan perkara-perkara yang dapat membangkitkan gairah seksual (Al-Hijjājī, 1988: 397).
2. Sarana Kuratif (Al-Hijjājī, 1988: 399-400).
- a. Memperhatikan makan dan minuman yang dikonsumsinya, yang mungkin dapat membangkitkan syahwat.
 - b. Menjauhi hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat, terutama yang didominasi oleh pandangan mata.
 - c. Menghibur diri dengan hal-hal yang diperbolehkan sebagai pengganti hal-hal yang diharamkan.
 - d. Memikirkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi di dunia, jika ia melampiaskan syahwatnya.

- e. Merenungkan keburukan-keburukan yang diserukan nafsu, jika dirinya dikenal sebagai orang yang suka menuruti hawa nafsu.

4. Nasehat Ibnu Qayyim Bagi Suksesnya Tarbiyah

Sesungguhnya Ibnu Qayyim memiliki perhatian yang begitu besar terhadap ilmu. Perhatian ini bersumber dari keyakinan bahwa kebahagiaan dan keberuntungan diri seseorang, kemajuan dan kebaikan sebuah tatanan masyarakat tidak akan terwujud kecuali dengan ilmu pengetahuan. Beliau memiliki keyakinan seperti itu karena pemikiran beliau hanya bersumber dari Kitabullah (al-Qur'an) dan as-Sunnah Rasulullah saw.

"الاسلام الصافية: من كتاب الله و سنة رسوله: (..فان الاسلام بتعاليمه الخالدة.. كان له فضل سبق في تأكيد أهمية المعرفة والعلم وبيان فضلهما والدعوة الى طلبهما من المهد الى الهدى)"

Islam yang murni adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yaitu sesungguhnya Islam dengan ajarannya yang langgeng, lebih dulu menekankan tentang urgensi ilmu pengetahuan, kemudian menjelaskan keutamaannya, dan mendakwahkan agar mencarinya sejak dari buaian hingga ke liang lahat (Al-Hijjājī, 1988: 409).

Adapun penjelasan beliau mengenai urgensi ilmu pengetahuan yaitu:

a. Keutamaan Ilmu

- 1) Dengan ilmu manusia menjadi mulia dan diletakkan di atas makhluk-makhluk lainnya. Bahkan Ibnu Qayyim mengatakan bahwa Ilmu adalah harta yang paling berharga bagi manusia, sesungguhnya kemuliaan dan tingginya derajat manusia itu disebabkan oleh ilmu.

- 2) Kedudukan ilmu di sisi iman, bagaikan kedudukan ruh bagi badan. Badan tidak akan berfungsi jika tidak ada ruh di dalamnya. Begitu pula dengan iman, ia tidak akan bermanfaat jika tidak berdampingan dengan ilmu.
- 3) Ilmu yang menyebabkan seluruh makhluk memohonkan ampun bagi para pengembannya.
- 4) Ilmu adalah hakim atas yang lainnya, dan ia bukan yang dihakimi. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa ilmu itu selalu berperan sebagai hakim atas yang lainnya, dan tiada sesuatu yang bisa menghakiminya.
- 5) Sesungguhnya iradah (keinginan) adalah cabang dari ilmu, dan iradah ini selalu membutuhkan ilmu.
- 6) Ilmu adalah imam dan komandan bagi amal perbuatan. Ibnu Qayyim mengatakan ilmu adalah imam dan komandan bagi amal, dan selalu mengikuti dan menjadi makmumnya. Setiap amal yang tidak mau di belakang ilmu dan tidak mau mengikutinya, maka amal tersebut tidak akan bermanfaat bagi pelakunya, bahkan justru akan membahayakan pelakunya.
- 7) Sesungguhnya Daulah (pemerintahan) dengan seluruh komponennya selalu butuh kepada ilmu.
- 8) Agama bisa berdiri tegak dengan ilmu. Ilmu adalah bentuk jihad khusus yang dilakukan oleh para pengikut Rasulullah SAW. Beliau mengatakan bahwa agama akan tegak dengan ilmu dan jihad. Oleh karenanya jihad ada dua macam, yaitu *pertama*, jihad dengan tangan dan tombak atau

pedang (kekuatan). *Kedua*, jihad dengan hujjah dan penjelasan. Ini adalah jihad khusus yang jarang dilakukan oleh umat Nabi Muhammad, dan ini adalah jihadnya para imam. Jihad yang kedua ini lebih utama dari pada yang pertama, karena besar manfaatnya. Keras rintangannya dan banyak musuh.

- 9) Jika seluruh umur manusia digunakan untuk menuntut ilmu, maka habisnya umur dalam mencari ilmu tidak dianggap sia-sia (Al-Hijjājī, 1988: 411).

Ilmu pengetahuan sangat berperan penting bagi kebahagiaan dan keberuntungan pada diri seseorang. Selain itu dengan ilmu, juga dapat mewujudkan masyarakat yang berkemajuan dan menjadi masyarakat yang baik. Sebagaimana keyakinan Ibnu Qayyim yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa ajaran Islam sangat menekankan akan pentingnya ilmu pengetahuan, serta menjelaskan tentang keutamaannya. Selain menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan ilmu pengetahuan, Ibnu Qayyim juga berpendapat tentang buruknya kebodohan (*jahl*).

b. Buruknya Kebodohan (*Jahl*)

Adapun penjelasan beliau tentang buruknya kebodohan (*jahl*) adalah sebagai berikut:

- 1) Biang kerusakan yang menimpa seorang hamba adalah akibat dari kebodohnya. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tidak menimpa seorang hamba di dunia dan di akhirat kecuali karena akibat kebodohnya.

- 2) Menurut Ibnu Qayyim, sesungguhnya jiwa yang bodoh pada dasarnya telah memakai pakaian kehinaan.
- 3) Beliau juga mengatakan bahwa pohon kebodohan hanya akan membuahkan suatu keburukan, baik itu berupa ucapan, perbuatan maupun niat dan kehendak. Beliau juga mengatakan bahwa pohon kebodohan akan membuahkan buah yang jelek, seperti kekafiran, kerusakan, syirik, zhalim, aniaya, dan permusuhan. Sesungguhnya seluruh kejelekan dan keburukan adalah duri yang dipetik dari pohon kebodohan (Al-Hijjājī, 1988: 412).

c. Kebutuhan Manusia Terhadap Ilmu

- 1) Menurut pandangan Ibnu Qayyim, ilmu merupakan kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, karena dengannya manusia akan tau sesuatu yang bermanfaat ataupun yang akan membahayakan dirinya.
- 2) Orang alim (berilmu), yang mampu menjaga dan menasehati dirinya sendiri tidak akan terpengaruh oleh kecintaan terhadap sesuatu yang membahayakan dirinya. Ibnu Qayyim mengatakan “Orang yang hidup dan berilmu, serta mampu menjaga dan menasehati dirinya sendiri tidak akan terpengaruh oleh kecintaan terhadap sesuatu yang membahayakan dirinya, dan tidak akan menimpa kepadanya bahaya kecuali orang yang telah rusak *tashawwur* (pola pikir) dan pengetahuannya, serta rusak pula niat dan tujuannya.”

- 3) Ibnu Qayyim menyebutkan, bahwa pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam keadaan zhalim dan bodoh. Kebodohan tidak dapat lepas kecuali jika Allah mengajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Sedangkan kezhaliman tidak akan pernah lepas dari manusia kecuali jika Allah telah menurunkan petunjuk-Nya dan telah meluruskan perangnya. Maka barang siapa yang Allah kehendaki baginya suatu kebaikan, maka Dia akan mengajarnya tentang sesuatu yang bermanfaat baginya, sehingga ia dapat keluar dari jeratan kezhaliman.
- 4) Bahkan Ibnu Qayyim menyebutkan, bahwasannya manusia yang tidak memiliki ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, maka binatang ternak itu lebih baik darinya.
- 5) Termasuk bukti yang menunjukkan bahwa manusia itu sangat butuh ilmu adalah sebagaimana perkataan beliau, ”Orang yang berilmu akan sedikit kecapeannya dan sedikit pula tenaga yang dikerahkannya, sedang gaji yang diterima sangat banyak”.
- 6) Sesungguhnya jika manusia ingin beramal, maka ia sangat membutuhkan dalil dan petunjuk. Jika dalil dan petunjuk hilang darinya, maka ia akan tersesat dan amalnya menjadi sia-sia. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa dalil yang dibutuhkan manusia yang hendak beramal ini tidak lain kecuali ilmu (Al-Hijjājī, 1988: 413).

d. Cara Sukses dalam Menyampaikan dan Menerima Ilmu

Untuk dapat mencapai kesuksesan tarbiyah, maka ada cara yang dapat digunakan agar penyampaian dan penerimaan ilmu itu dapat berjalan dengan baik. Sesungguhnya unsur asasi dalam kegiatan belajar dan mengajar itu ada tiga: Pertama, *manhaj* (kurikulum) dengan pengertiannya yang menyeluruh. Kedua, guru atau pendidik yang bertugas mentransfer ilmu dan ketiga, adalah murid yang menerima ilmu dan mengambil manfaat darinya. Adapun ketiga unsur ini akan diuraikan sebagaimana berikut:

1) **Al-Manhaj**

Ibnu Qayyim dalam orientasi tarbiyahnya bertujuan menghancurkan *manhaj* yang dibangun atas praduga yang tidak benar dan khayalan semu, yang dibangun di atas bid'ah dan kesesatan. Kemudian beliau menyerukan kepada *manhaj* yang benar. Ilmu yang bersumber dari *manhaj* yang benar ialah ilmu yang diambil dari penutup para Rasul, dimana kebahagiaan seorang hamba tidak akan terwujud kecuali dengannya. Ilmu adalah saudara kandungnya iman yang kepadanya iman akan kembali. Tanpa ilmu, harapan untuk sampai kepada Allah dan mendapatkan ridhonya adalah sesuatu yang mustahil, dan mencari petunjuk dengan tanpa cahayanya adalah kesesatan (Al-Hijjājī, 1988: 412).

Jadi ,dalam kegiatan menuntut ilmu itu harus bersumber dari *manhaj* yang benar, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun *manhaj* yang dimaksud di sini adalah kurikulum atau sumber ilmu yang diajarkan

dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, manhaj (kurikulum) tidak boleh berasal dari ahli bid'ah yang dapat menyesatkan.

2) Adab-Adab Murabbi (Pendidik)

Ada beberapa sifat yang apabila dimiliki seorang murabbi, maka mereka mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan sempurna. Sifat-sifat ini berkaitan dengan akhlak dan perilaku seorang murabbi. Selain itu juga berkaitan dengan anak didik dan ada juga yang berkaitan dengan manusia pada umumnya (Al-Hijjājī, 1988: 441).

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang murabbi (pendidik) antara lain:

- a) Ibnu Qayyim melarang seorang murabbi terjerumus pada kenikmatan dan kelezatann dunia. Karena dunia akan menyihir hati seorang murabbi.
- b) Hendaklah seorang alim dan murabbi senantiasa berjihad dengan ilmu, yaitu dengan hujjah dan bayan, karena bentuk jihad ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya yakni yang terdiri dari para pengkut dan penerus para Rasul.
- c) Salah satu tanda keimanan seseorang dan salah satu sifat murabbi yang baik adalah memiliki pemahaman mendalam tentang agama.
- d) Diantara sifat murabbi, pemilik ilmu dan keutamaan yaitu, mau mandakwahi manusia menuju cahaya petunjuk, bersabar meniti jalann dakwah dengan tabah, menanggung derita dan rintangan yang

ada, serta mau menghidupkan hati manusia dengan ilmu dan al-Qur'an.

- e) Ibnu Qayyim melarang dan memperingatkan seseorang agar tidak mudah memberikan fatwa, bahkan hendaklah memperketat dalam pemberian fatwa. Karena merasa berat dalam memberikan fatwa adalah bagian dari sifat ulama yang hakiki dan sifat murabbi dari generasi salaf umat ini dan para imam mereka. Merasa berat memberikan fatwa bukan berarti seseorang menyembunyikan ilmu yang dimiliki, bahkan seseorang wajib mengajarkan ilmunya kepada orang lain dan menyampaikannya kepada manusia. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Barang siapa yang memiliki ilmu, hendaklah ia berkata dengannya dan siapa saja yang tidak memiliki ilmu, hendaklah ia berkata, *Allahu A'lam* (hanya Allah yang lebih tahu), sesungguhnya Allah telah berfirman kepada Nabinya,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan (QS. Sād/38: 86) (Departemen Agama RI, 2004: 438).

Bagi seorang murabbi, hendaknya tidak mengatakan sesuatu apabila ia tidak mengetahui hukum dari sesuatu tersebut. Kemudahan dasar ini hendaknya ditanamkan ke dalam jiwa anak didiknya, dan

mereka mendidik anak didiknya di atas manhaj tersebut. Sebagaimana Allah telah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya (QS. Al-Isrā'/17: 36) (Departemen Agama RI, 2004: 285).

- f) Seorang murabbi (pendidik) yang baik adalah yang mengetahui kemampuannya, dan tidak merasa pesimis dengan celaan dan perkataan manusia tentang dirinya. Namun tidak pula besar hati dengan pujian orang lain terhadapnya, dan tidak pula berbangga diri.
- g) Termasuk sifat seorang murabbi adalah *tasabbut* (hati-hati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum ia menjawab atau membahasnya.
- h) Murabbi yang baik adalah yang tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya, bahkan ingin selalu menambah ilmunya. Selain itu juga sabar dan tabah menanggung beban di jalan, serta rala bepergian jauh dalam rangka menuntut ilmu
- i) Termasuk paling utama dari sifat murabbi adalah yang selalu mengamalkan ilmunya. Ibnu Qayyim berkata, “Barang siapa yang

tidak mengamalkan ilmunya, maka dia tidak bisa menjadi juru petunjuk” .

- j) Seorang murabbi juga harus memiliki sifat yaitu memiliki rasa takut kepada Allah. Ibnu Qayyim melihat bahwa seorang murabbi mempunyai tugas untuk mensucikan: noda-noda yang mengotori ilmu, penyelewengan orang-orang yang berlebihan, dari pengaburan orang-orang sesat, dan dari penakwilan orang-orang bodoh.
- k) Kerinduan dan kecintaan terhadap ilmu juga akan membantu seorang murabbi dalam menjalankan tugas dan amalnya. Maka kesibukan seorang murabbi dalam mencari ilmu, mempelajari dan mengajarkannya, termasuk bentuk peribadatan kepada Allah Swt.
- l) Ibnu Qayyim memberi nasehat kepada murabbi tentang akhlaknya yaitu,

" (..فحقيق بالمبلغ عن رسول الله الذي أقامه الله في هذا المقام أن يفتح كلامه بحمد الله تعالى، والثناء عليه، تمجيده والاعتراف له بالوحدانية، وتعريف حقوقه على العباد ثم بالصلاة على رسول الله، وتمجيده والثناء عليه وأن يختمه أيضاً بالصلاة عليه) " (Al-Hijjājī,) (1988: 448).

Nasehat Ibnu Qayyim di atas menjelaskan bahwa, seorang murabbi hendaknya senantiasa teratur dalam proses belajar dan mengajar, yaitu memulai setiap pelajaran dengan pujian kepada Allah, mengagungkan-

Nya, mengakui ke-Esaan Allah, dan menyadari hak-haknya untuk beribadah kepada-Nya, serta bershalawat atas Rasulullah saw, karena demikian itu adalah kunci kebaikan, faktor kelurusan dalam pendapat dan kebenaran dalam ucapan, demikian juga hendaklah ia menutup majlisnya dengan do'a yang diajarkan Rasulullah kepada sahabatnya, kemudian membaca shalawat dan salam atas Rasulullah. Adapun do'a yang diajarkan kepada para sahabatnya dan senantiasa dibaca beliau setiap mengakhiri majlisnya yaitu:

" (..اللهم اقسم لنا من خشيتك ما تحول به بيننا وبين معصيتك،
ومن طاعتك ما تبلغنا به جنتك، ومن اليقين ما تهون به علينا
مضار الدنيا..) " (Al-Hijjājī, 1988: 449)

“Ya Allah, berilah kami bagian dari rasa takut kepada-Mu, yang akan membentengi kami dari bermaksiat kepada-Mu, dan berilah kami bagian dari ketaatan kepada-Mu yang akan menghantarkan kami ke syurga-Mu, dan berilah kami bagian dari keyakinan yang akan meringankan musibah dan bahaya dunia bagi kami”.

Seorang alim yang agung dan seorang murabbi yang utama adalah, yang cahaya ilmunya memancar kepada seluruh manusia pada umumnya dan secara khusus kepada anak didiknya pada khususnya. Keberadaan murabbi sangat berfaedah bagi pelajar karena yang diberikan kepada mereka adalah pelajaran ilmiah dan nasehat-nasehat tarbawiyah, sebagaimana keberadaannya sangat bermanfaat bagi manusia. Karena murabbi mampu menjawab pertanyaan dan permasalahan anak didik dan

mengajar orang-orang bodoh diantara mereka. Adapun sifat dan adab murabbi terhadap anak didiknya adalah:

- a) Memberikan kasih sayang kepada yang kecil, senantiasa menghibur mereka, menganggapnya sebagai anaknya. Demikian itu adalah untuk menanamkan kepercayaan mereka kepada dirinya dan menanamkan kebahagiaan dalam diri anak kecil demi mencontoh Rasulullah saw, yaitu seorang murabbi yang paling agung (Al-Hijjājī, 1988: 449).
- b) Seorang pendidik yang sukses ialah yang melaksanakan wasiat Rasulullah saw mengenai perintah untuk selalu memperhatikan anak didik (Al-Hijjājī, 1988: 449).
- c) Seorang murabbi atau pendidik tidak hanya berperan untuk mentrasfer ilmu kepada peserta didik, dan tidak merasa cukup hanya dengan mengembangkan sisi ilmiah saja dengan memberi teori-teori keilmuan. Namun, disamping yang demikian itu, pendidik juga bertanggungjawab untuk mengawasi perilaku anak didik dan akhlak mereka ketika di majelis ilmu (Al-Hijjājī, 1988: 450).
- d) Seorang pendidik harus bersikap adil kepada anak didiknya dalam memberi pelajaran kepada mereka. Jangan melebihkan yang satu atas yang lainnya dengan memberi pelajaran lebih. Meskipun demikian, jika murabbi menemukan perbedaan dalam diri mereka secara mendasar, maka yang demikian patut untuk diperhatikan. Karena Allah

Swi membedakan keahlian antara satu orang dengan orang yang lainnya (Al-Hijjājī, 1988: 450).

- e) Apabila seorang murabbi melihat tanda-tanda kejeniusan dalam diri salah seorang anak didik dan dalam dirinya terlihat kemampuan untuk menyerap seluruh ilmu yang diberikan. Maka hendaknya seorang pendidik membangkitkan semangat untuk mempertahankan kelebihan yang anak didik miliki. Jangan merasa sungkan untuk mendengarkan jawaban dan pertanyaan tentang masalah yang memang tidak dimengerti oleh pendidik (Al-Hijjājī, 1988: 450).
- f) Kemurahan hati seorang murabbi kepada muridnya, tidak berarti menghalanginya untuk mendisiplinkan atau memberi hukuman kepada mereka jika itu memang diperlukan. Namun, isyarat hukuman itu harus disesuaikan dengan kesalahan dan kondisi anak, dan tidak sampai melebihi batas kewajaran. Apabila hukuman itu masih dalam batas kewajaran, akan tetapi menimbulkan bahaya pada anak, maka murabbi tidak menanggungnya, karena yang dilakukan merupakan sesuatu yang diperbolehkan (Al-Hijjājī, 1988: 451).

3) Adab-Adab Pelajar

Bagi para pelajar dan semua orang yang menuntut ilmu harus memiliki adab dan akhlak yang akan membantunya dalam meraih ilmu yang dicarinya. Di antara adab-adab ini adalah adab yang berhubungan

dengan kepribadian-kepribadian murid, adab kepada ilmu yang sedang dicarinya dan ada yang berhubungan dengan murabbi (pendidiknya).

Adapun akhlak seorang murid yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Seorang murid atau pelajar yang ingin memperoleh kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal diharamkan untuk dipandang.
- b) Para pelajar hendaklah mewaspadaikan tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (kesia-siaan) dan majlis keburukan. Karena ilmu seseorang dapat ternodai dengan kemaksiatan dan hikmah yang ada dalam dirinya akan hilang apabila ia melewati dan bergaul di tempat-tempat kemaksiatan.
- c) Bid'ah yang sangat berbahaya bagi kebersihan hati. Bid'ah akan mencemari hati sehingga akan menjadikan hati buta dan tidak dapat melihat makna-makna ilmu serta tidak bisa memahaminya sesuai dengan yang semestinya.
- d) Hendaklah para pelajar senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuang waktu dengan membicarakan sesuatu yang tidak berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas.
- e) Hendaknya seorang pelajar tidak berbicara kecuali jika sudah jelas hakikatnya dan telah tampak baginya masalahnya.

- f) Selayaknya bagi seorang pelajar adalah tidak membanggakan diri dengan ilmu yang dimilikinya, atau merasa memiliki banyak ilmu. Hal tersebut adalah tindakan yang paling buruk, yang harus dihindari oleh seorang pelajar.
- g) Hendaklah diketahui oleh seorang pelajar bahwa hanya dengan ilmu yang diamalkan, maka derajat seseorang akan terangkat.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا...

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu.”(QS. al-A’rāf: 176) (Departemen Agama RI, 2004: 173).

- h) Para pelajar jika menghendaki agar ilmunya tidak hilang, maka hendaklah mereka segera mengamalkan ilmunya.
- i) Apabila hikmah adalah barang yang hilang dari diri seorang Mukmin, maka kapan saja ia menemukannya ia lebih berhak untuk memilikinya.
- j) Jika pelajar memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya jalan menuju surga, maka sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu (Al-Hijjājī, 1988: 455-457).

Ketika para pelajar sudah memiliki adab dan akhlak yang baik dalam meraih ilmu, maka ia akan mudah memperoleh kesempurnaan ilmu. Selain itu ia juga akan mudah memahami ilmu yang didapatkannya.

Ilmu yang didapatkan tidak akan mudah hilang, karena ilmu yang didapat tidak hanya sekedar diterima, tapi juga diamankan. Allah Swt, akan melapangkan jalan menuju surga dan akan memberi balasan yang baik bagi para penuntut ilmu, terlebih Allah akan meninggikan derajatnya.

Selain memiliki adab dan akhlak yang baik dalam menuntut ilmu, para pelajar juga harus memperhatikan langkah-langkah dalam mendapatkan ilmu, yakni mendengarkan, memahami, menghafal, dan menyampaikan. Karena sesungguhnya Nabi saw mendoakan kebaikan bagi orang yang mendengar ucapannya, kemudian memahami, menghafal dan mendakwahnya. Empat perkara inilah yang disebut dengan empat langkah menuntut ilmu. Adapun langkah pertama dan kedua yaitu mendengarkan dan memahami. Artinya, seseorang yang telah mendengar suatu ilmu, maka ia harus mengikatnya dengan hatinya. Langkah yang ketiga yaitu menjaga dan menghafal ilmu agar tidak lupa. Adapun langkah yang keempat yaitu mendakwahkan dan mengajarkan ilmunya kepada manusia agar tercapai maksud dan buah dari ilmu tersebut. Termasuk adab seorang murid adalah menjaga sikap dan adab dalam bermajlis dengan ulama, yaitu lebih banyak mendengar daripada berbicara (Al-Hijjāī, 1988: 461).

Seorang murid atau pelajar yang baik adalah dia yang memiliki adab dan akhlak dalam menuntut ilmu. Selain memiliki adab terhadap ilmu, peralajaran juga harus memiliki adab terhadap guru atau orang yang

mengajarkan ilmu kepadanya. Termasuk adab seorang murid terhadap gurunya yaitu sebagai berikut:

- a) Seorang murid hendaklah selalu *mulazamah* (menyertai) gurunya dan berusaha mengambil faedah darinya. Sebab ilmu merupakan sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama.
- b) Seorang murid yang sudah *mulazamah* kepada gurunya, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuk dari gurunya.
- c) Bagi seorang murid, wajib untuk melembutkan suaranya ketika bertanya, dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah seirus dan tekun dalam mendengarkan keterangannya.

Ketika seorang murid telah mengetahui adab-adab dalam menuntut ilmu, baik itu adab terhadap ilmu maupun adab terhadap guru atau pendidik, maka sudah sepatutnya bagi seorang pelajar atau murid untuk menerapkan dan mengamalkan adab-adab yang telah didapka dan dimilikinya. Murid sudah seharusnya bersikap baik dan lemah lembut terhadap gurunya, selayaknya seorang guru yang penuh dengan kelemahlembutan dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya.

e. Lembaga Pendidikan

Tarbiyah yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang dijelaskan tentang rambu-rambu dan manhajnya, yakni bersandar kepada manhaj Allah yang suci dan bersumber dari kitabullah (al-Qur'an al-Karim) dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Tarbiyah yang diserukan oleh beliau ini

adalah tarbiyah yang dinamis, yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat mukmin yang hidup di dalamnya, dan yang menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga sosial kemasyarakatan terhadap pendidikan. Keluarga mempunyai peranan yang sangat agung dalam tarbiyah. Keluarga juga mempunyai peran untuk membentuk dan mencetak kepribadian anggota masyarakat yang memiliki karakteristik khusus sebagai simbol dari perilaku dan akhlak orang tuanya, saudara-saudaranya dan seluruh anggota keluarganya. Setiap individu dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh dan bisa dipengaruhi (Al-Hijjājī, 1988: 469).

Selain keluarga, masjid juga memiliki peran agung dalam pendidikan masyarakat. Pada masa kejayaan Islam, masjid juga memiliki peran aktif dinamis dalam dunia tarbiyah dan ta'lim di samping peran-perannya yang lain. Apabila masjid telah kehilangan perannya, maka akan hilang pula risalah dan tujuan didirikannya. Maka fungsi masjid hanyalah sebatas tempat mendirikan shalat yang dibuka ketika masuk waktu shalat, kemudian akan ditutup dan dikunci lagi setelah selesai waktu shalat. Maka dari sini dapat dipahami bahwa dalam dunia tarbiyah dan ta'lim, keluarga dan masjid memiliki peran yang sangat besar. Dengan demikian agar proses tarbiyah dan ta'lim dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan dari tarbiyah itu sendiri, maka dalam tarbiyah harus ada wadah yang digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan (tarbiyah). Adapun peran penting

keluarga dan masjid akan dijelaskan sebagaimana berikut: (Al-Hijjājī, 1988: 469).

1) Peran Keluarga dalam Tarbiyah

Menurut pandangan Ibnu Qayyim bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dan besar bagi tarbiyah. Keluarga adalah tempat pengasuhan pertama bagi anak, sejak masih dalam kandungan ibunya berbentuk janin selama sembilan bulan. Kemudian memasuki masa kanak-kanak, dan sang anak berkembang diasuhan ibunya hingga masa akil baligh. Keluarga yang sadar, bertanggung jawab dan tahu akan pendidikan, akan mempersiapkan anak-anaknya agar menjadi pemimpin di masa yang akan datang dan pembangunan masa depan (Al-Hijjājī, 1988: 470).

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sejak dilahirkan, seorang anak memiliki hak atas kedua orang tuannya. Termasuk hak-hak yang harus ia terima adalah dipilhkan nama yang baik untuknya. Pemilihan nama merupakan hak seorang ayah, sebagaimana pernyataan Ibnu Qayyim, bahwasannya beliau berkata, "Jika kedua orang tua berselisih dalam memberikan nama untuk anaknya, maka yang lebih berhak dalam hal ini adalah ayahnya." Beliau juga mengatakan bahwa memberi nama itu sejajar dengan mengajar dan mengadakan aqiqah, yang semuanya merupakan hak ayah dan bukan hak ibu. Ibnu Qayyim juga memberikan nasehat mengenai tarbiyah terhadap anak yaitu agar para ibu senantiasa

memperhatikan anak-anaknya yang masih bayi, yang membutuhkan bimbingan secara kontinyu dan perhatian yang terus menerus (Al-Hijjājī, 1988: 471).

Keluarga memiliki tanggung jawab atas pengajaran anak-anaknya. Wanita dibolehkan menjadi seorang guru asal memenuhi syarat, aturan dan batasan-batasannya serta adanya jaminan keselamatan masyarakat dari fitnah, terutama wanita tersebut bisa terjaga kehormatannya (Al-Hijjājī, 1988: 483).

2) Peran Masjid dalam Tarbiyah

Ibnu Qayyim berpandangan bahwa masjid memiliki peran yang sangat agung bagi keberadaan dan kemaslahatan kaum mukminin. Masjid dapat berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan pengajaran, markas bagi tentara perang dan penyusunan strategi. Selain itu masjid juga adalah rumah asuhan kemasyarakatan dan tempat mensucikan jiwa dan raga. Bahkan masjid memiliki fungsi yang lebih dari itu. Maka, ketika masjid dapat berfungsi dengan baik, umat Islam akan menuai kebaikan dan mampu menunjukkan manusia kepada kebaikan, akan lahir darinya mujahid-mujahid dakwah dan pembela-pembela agama Islam yang tangguh dan membawa kebaikan agama Islam ini kepada seluruh manusia. Menurut Ibnu Qayyim tarbiyah dan ta'lim adalah amal terbaik yang dilakukan di dalam masjid, setelah dzikir dan

do'a. Kedua aktivitas ini mengandung kebaikan tetapi majlis tarbiyah adalah yang lebih utama (Al-Hijjājī, 1988: 484).

3) Peran Majelis Ulama dalam Tarbiyah

Majelis ulama dalam hal ini adalah majelis dzikir, ta'lim, dan tarbiyah. Yaitu majelis yang dikelilingi malaikat dan diselimuti rahmat. Sedangkan majelis orang-orang bodoh, lalai dan sia-sia adalah majelis setan. Majelis ulama adalah tempat orang-orang baik dan beruntung. Kerena mereka mendengar akan adzab Allah Swt, maka mereka akan senantiasa takut dan gemetar. Mereka menjaga diri agar tidak bermaksiat kepada Allah. Termasuk majelis kebaikan adalah majelis yang diadakan oleh sahabat Rasulullah saw, yang mengajarkan kepada manusia terhadap sesuatu yang mereka butuhkan dalam urusan agama dan dunia mereka (Al-Hijjājī, 1988: 486).

4) Peranan Madrasah dalam Tarbiyah

Pada masa Ibnu Qayyim, madrasah sangat berperan dalam bidang tarbiyah. Saat itu banyak berdiri madrasah, seperti madrasah Shadariyah yang beliau mengajar di dalamnya, madrasah Al-Jauziyyah yang dibina oleh bapaknya, dan beliau juga menjadi imam sholat di dalamnya. Termasuk yang membuktikan peran aktif madrasah di waktu itu adalah keikutsertaan beliau dalam membina madrasah-madrasah yang ada. Sebagaimana madrasah Al-Jauziyyah yang menjadi corong ilmu dan mata air tsaqafah kaum Muslimin pada waktu itu (Al-Hijjājī, 1988: 487).

Jadi, keluarga, masjid, majelis ulama, dan madrasah sangat berperan aktif dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan dapat berjalan dapat berlangsung dengan baik juga karena didukung oleh lembaga pendidikan atau tempat pendidikan itu sendiri berlangsung. Misalkan dalam keluarga, seorang anak dapat perhatian pendidikan dari kedua orang tuanya. Bahkan pendidikan itu sendiri diberikan sejak anak masih dalam kandungan ibunya hingga ia tumbuh dewasa.